



# PANDUAN BERMAIN ANGKLUNG

Oleh: Obby A.R. Wiramihardja

MASYARAKAT MUSIK ANGKLUNG (MMA)  
(ANGKLUNG MUSIC SOCIETY)

2010

Direktorat  
Budayaan

1



Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan  
Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata  
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

781.621 0BB P



# PANDUAN BERMAIN ANGKLUNG

Oleh: Obby A.R. Wiramihardja

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA  
KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
2010



## PANDUAN BERMAIN ANGKLUNG

### Copyright:

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan  
Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata  
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

### Penulis

Obby A.R. Wiramihardja

### Editor

Harry Waluyo

Gaura Mancacaritadipura

### Desain Sampul

Putu Jambavati D.

Foto sampul oleh Gaura Mancacaritadipura

Foto: Gaura Mancacaritadipura dan Obby A.R. Wiramihardja

Cetakan Pertama: November 2010

---

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
PANDUAN BERMAIN ANGKLUNG  
X + 117 HLM.; 21 x 29,7 cm  
ISBN: 978-602-98203-0-0

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta  
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

- (1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)





**DAENG SOETIGNA**  
Bapak Angklung Indonesia







## KATA SAMBUTAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



Angklung adalah alat musik asli Indonesia yang terbuat dari bambu dan merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang sudah dikenal selama berabad-abad. Pada tanggal 26 Agustus 2009, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata telah mengambil prakarsa dengan nominasi Angklung Indonesia kepada UNESCO untuk diinskripsi ke dalam *Representative List of Intangible Cultural Heritage of Humanity* (ICHH) untuk tahun 2010.

Beragam langkah pelestarian yang strategis-sinergis ditempuh seiring upaya kita menominasikan Angklung Indonesia untuk diinskripsi oleh UNESCO pada Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia. Satu diantaranya adalah penerbitan Buku Panduan Bermain Angklung ini. Buku yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan ini merupakan satu diantara upaya nyata dalam rangka melestarikan budaya bermain angklung agar dapat terus tumbuh dan berkembang ke depan. Kami menilai bahwa, buku yang membahas mengenai panduan bermain angklung masih sangat langka dan terbatas. Padahal, budaya bermain angklung perlu diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi yang akan datang melalui proses belajar bermain angklung yang benar.

Buku Panduan Bermain Angklung ini dirancang untuk memudahkan pendidik, khususnya para guru musik dalam mengajar cara bermain angklung dengan benar, seperti yang diajarkan Bapak Angklung Indonesia, Bapak Daeng



Sutigna kepada penulis buku ini, Saudara Obby A.R. Wiramihardja. Menurut penulisnya, karena Bapak Daeng Sutigna seorang pendidik, maka segala sesuatu harus dilakukan dengan benar agar bermanfaat untuk diri sendiri dan juga orang lain. Semoga dengan terbitnya buku ini dapat menggugah kesadaran dan pengetahuan kita bersama untuk terus melestarikan dan mengembangkan angklung Indonesia.

Selamat belajar bermain angklung.

Jakarta, November 2010

MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
REPUBLIK INDONESIA



IR. JERO WACIK, SE



## PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan alhamdulillah serta memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa dan juga rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada istri tercinta, kedua anak-anak serta menantu dan kedua cucuku Vezio Zenobia dan Chevatia Azahra yang sering ditinggal pergi oleh suami dan kakeknya. Bapak dan Ibu serta rekan-rekan yang telah mendorong dan memotivasi saya sehingga tersusunnya buku "Panduan Bermain Angklung" ini, antara lain :

1. Keluarga Bapak Daeng Soetigna.
  2. Bapak Harry Waluyo Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
  3. Ibu DR. Dewi Utama Faizah.
  4. Keluarga almarhum guru-guru kami.
  5. Bapak Wawan Gunawan (Rayi Prabu Cepot).
  6. Bapak Gaura Mancacaritadipura KRT. (Rayi Prabu Dawala).
  7. Bapak A.T. Mahmud.
  8. Adinda tercinta Edi Permadi.
  9. Bapak Handiman.
  10. Bapak Haryanto.
  11. Rekan Budi Supardiman.
  12. Rekan Sani Winandar.
  13. Rekan Dadang Sonjaya.
  14. Rekan-rekan dari "Kabumi UPI", "Gentra Seba" Yapari ABA – Bandung.
- dan banyak lagi yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.

Buku "Panduan Bermain Angklung" ini sudah barang tentu jauh dari sempurna, tetapi mudah-mudahan dapat dijadikan sebagai pengayaan pengetahuan tentang alat musik dan musik tradisi peninggalan nenek moyang kita, sehingga dapat memacu dan meningkatkan rasa bangga sebagai putra bangsa dan rasa kebangsaan sebagai bangsa Indonesia, tetapi juga untuk merangsang kepekaan dan menumbuhkan sikap kritis dan daya apresiasi siswa sebagai generasi penerus bangsa terhadap musik angklung.



Tiada gading yang tak retak. Demikian juga buku ini jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan masukan-masukan yang konstruktif dari para pembaca, pakar dan tentunya dari rekan-rekan guru yang sudah membaca secara langsung mengujicobakan buku ini.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Jakarta, 24 Mei 2010

Penulis,

Obby A.R. Wiramihardja



## DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata .....	i
Daftar Isi .....	iii
Sambutan : - Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia	
Kata Pengantar .....	1
 Bab I Angklung di Jawa Barat (Sebuah Perbandingan) .....	4
- Leluhur Angklung.....	4
- Angklung Kanekes.....	5
- Angklung Gubrag .....	6
- Angklung Dogdog Lojor.....	6
- Angklung Badeng .....	7
- Angklung Buncis .....	7
 Bab II Angklung Padaeng.....	10
- Bagan Angklung Padaeng.....	12
- Struktur Angklung Padaeng.....	13
- Susunan Nada dan Nomor Urut Pada Notasi Balok .....	14
- Nilai Nada Pada Notasi Balok dan Notasi Angka .....	15
a. Nada Utuh.....	15
b. Nada Setengah .....	15
c. Nada Seprempat.....	15
d. Nada Seperdelapan .....	15
e. Nada Seperenambelas .....	15
f. Tanda Istirahat pada Notasi Balok dan Notasi Angka.....	16
Tanda-tanda Musik .....	16
a. Tanda Birama.....	16
b. Tanda Istirahat .....	17
c. Tanda Ulang.....	17
d. Tanda Ekspresi.....	19
- Staccato.....	19
- Legato .....	19
- Fermata .....	20
- Tempo .....	20
- Dinamika.....	20
- Unit Angklung Padaeng.....	21
- Unit Kecil.....	21
- Unit Sedang .....	21
- Unit Besar (Lengkap) .....	21



- Sikap dan Cara Membunyikan Angklung Padaeng .....	22
- Fungsi tangan kiri dan kanan .....	22
- Angklung melodi .....	22
- Angklung pengiring .....	24
- Struktur Angklung Pengiring.....	24
- Susunan Nada dan tabung pada Angklung Pengiring "Dominan Septim" .....	25
- Angklung Pengiring "Minor" .....	26
- Angklung Pengiring.....	27
- Sikap dan Cara Membunyikan Angklung Pengiring .....	27
- Alat Pelengkap Lain .....	28
- Kontra Bass atau Bass Bambu Gantung .....	28
- Susunan Snar pada Kontra Bass .....	28
- Pasangan Nada pada Iringan Kontra Bass .....	29
- Contoh Iringan .....	29
- Latihan Membaca Partitur dan Bermain Angklung .....	30
- Bahan dan Peralatan Pembuatan Angklung .....	31
1. Bambu hitam (wulung) .....	31
2. Bambu tali .....	31
3. Bambu gombang .....	32
4. Rotan .....	32
5. Golok .....	33
6. Gergaji .....	33
7. Pisau raut .....	34
8. Bor .....	34
- Penalaan .....	35
<b>Bab III</b> Membentuk Sebuah Grup / Tim Angklung .....	36
- Langkah Awal.....	36
- Persiapan.....	36
- Pembagian Angklung.....	38
- Proses Pelatihan .....	39
- Cara Belajar dan Melatih Grup / Tim Angklung .....	40
- Pergelaran / Pementasan .....	40
- Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) sebagai Acuan Pembelajaran.....	41
a. Learning to know .....	41
b. Learning to do.....	41
c. Learning to be .....	41
d. Learning to live together.....	41
- Evaluasi .....	42
<b>Bab IV</b> Bermain Angklung di Taman Kanak-Kanak .....	43
1. Tinggi Rendah Nada .....	44
2. Notasi – I – be – ja – ku – ti – ca – bu – e .....	45
3. Praktek Latihan .....	46





Bab V

Dirigen ..... 49

- Dasar-dasar Gerakan Isyarat Conducting ..... 49
- Beberapa hal yang perlu diketahui oleh seorang dirigen..... 51
  - a. Irama ..... 51
  - b. Pulsa..... 51
  - c. Tempo ..... 51
  - d. Birama ..... 52
  - e. Notasi Birama ..... 52
  - f. Aba-aba ..... 53
  - g. Sikap badan ..... 53
  - h. Sikap siap..... 54
  - i. Contoh gerakan tangan ..... 55
  - j. Latihan-latihan untuk Dirigen ..... 56
  - k. Tanda-tanda dinamik ..... 57
  - l. Hal-hal yang perlu diperhatikan ..... 57
- Tehnik Memimpin Orkes..... 58
- Penggunaan Tongkat (Baton) ..... 58
- Latihan Tangan Kanan..... 59
- Ketukan Tanpa Ekspresi ..... 60
- Pukulan Persiapan Pada Saat Mulai ..... 61
- Gerakan Untuk Berlatih ..... 63

DAFTAR PUSTAKA ..... 68

LAMPIRAN – LAMPIRAN







## KATA PENGANTAR

Indonesia sebagai negara tropis dimana bambu tumbuh dimana-mana telah memicu inspirasi dan kreatifitas masyarakat yang hidup disekitarnya, maka dengan demikian bangsa Indonesia dapat dikatakan bahwa hidupnya tidak dapat dipisahkan dari bambu sejak lahir, sampai akhir hayatnya. Sebagai contoh :

- **“Sambilu”** (pisau terbuat dari kulit bambu (hinis bahasa Sunda) digunakan untuk memotong tali ari-ari bayi pada saat dilahirkan.
- **“Rumah”**, dari mulai tiang, dinding, lantai, atap, semua dari bambu.
- **“Peralatan rumah tangga”**, antara lain tempat nasi, kukusan nasi, niru, piring, cangkir minum, tempat menyimpan makanan (tetenong – bahasa Sunda), lemari pakaian, lemari makanan, koper pakaian, pikulan.
- **“Geritan”**, (bahasa Jawa), alat yang digunakan bagi seorang anak yang baru belajar jalan.
- Makanan dari bambu muda dari jenis bambu tertentu yang dikenal dengan **“rebung”**.
- **“Keamanan”**, untuk menjaga keamanan digunakan kentongan (kohkol – bahasa Sunda) yang dibuat dari bambu malah bambupun berperan dalam merebut kemerdekaan negara tercinta ini dari cengkeraman tangan penjajah lewat bambu runcing.
- **“Bermusik”** pun menggunakan bambu seperti, suling, calung, angklung, karinding.
- **“Keranda”** pada saat akhir hayatnya mereka masih menggunakan bambu yang dibuat menjadi keranda dan dipakai membawa dengan menggotong jenazah menuju peristirahatan terakhir.

Bila kita amati ternyata tanaman bambu ini pun mampu menahan erosi dan menahan / menyimpan air tanah, hal ini dapat kita lihat di pedalaman-pedalaman atau di kampung-kampung bambu ditanam ditepi-tepi sungai atau pada tebing-tebing bukit atau gunung.

### Guru Pendidikan Musik

Profesi seorang guru dan profesi seorang seniman sangatlah jauh berbeda. Bila seandainya seorang seniman mendapat tugas mengajar bidang pendidikan seni di sekolah, di depan kelas ia harus menyesuaikan kepribadiannya dengan penuh kesadaran serta sikapnya sebagai seorang pendidik.

Seorang yang mengajarkan suatu keterampilan di bidang kesenian, sudah barang tentu harus pula memiliki bekal berupa pengetahuan praktis atau ilmu yang memungkinkan

baginya untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Tanpa memiliki pengetahuan, cara dan taktik tertentu, kiranya tidak mungkin bisa mengajar orang lain, apalagi di bidang pendidikan seni yang bertujuan untuk mengembangkan jiwa anak didik tahap demi tahap sampai dapat mencapai tingkat kejiwaan sebagai manusia dewasa dan berkepribadian serta beridentitas.

Seorang guru / pelatih bidang seni khususnya angklung seyogianya juga mengerti / tahu akan kandungan filosofi yang terdapat pada angklung. Secara lahiriyah angklung sebuah alat musik tradisional yang sederhana yang terbuat dari dua tabung bambu yang berbeda ukuran tinggi dan diameternya serta dirangkai dan diikat rotan pada sebuah rangka, ternyata mengandung filosofi yang dalam.

Tabung besar / tinggi dalam bahasa Sunda disebut **“indung”** atau ibu dan tabung kecil disebut **“anak”** hal ini dapat diartikan bahwa seorang ibu selalu melindungi anaknya; yang kuat melindungi yang lemah; yang kaya menyantuni yang kurang mampu dan lain sebagainya. Dari segi fisik, satu angklung hanya berfungsi satu nada saja. Misalnya **“do”**, **“re”**, **“mi”**, **“fa”**, **“so”** dan seterusnya, sehingga untuk membawakan sebuah lagu (yang paling mudah/sederhana sekalipun) tidak dapat dicapai dengan hanya menggunakan satu angklung atau satu nada saja, tapi dibutuhkan nada-nada atau angklung lainnya.

Sekalipun sebuah nada atau angklung yang hanya berbunyi (bertugas) satu kali saja dari seluruh komposisi lagu yang dimainkan, misalnya **“sa” (7)**, **“ri” (2)**, **“fi” (4)**, **“sel” (5)** dan lain sebagainya, tapi bila nada-nada tersebut tidak berbunyi, maka komposisi lagu itu akan rusak dan tidak enak didengar.

Kesimpulannya bahwa tidak satu nada pun yang perannya lebih penting atau tidak/kurang penting dari nada-nada lainnya, sehingga timbul perasaan sombong atau kurang dari yang lain.

Disini terlihat adanya saling ketergantungan antara nada yang satu dengan nada lain untuk memainkan lagu yang ingin dicapai/dimainkan. Dapat kita lihat disini ada kandungan kearifan lain berupa kandungan pendidikan antara lain :

1. Memegang teguh kebenaran
2. Disiplin
3. Kerja sama
4. Demokrasi
5. Solidaritas
6. Toleransi
7. Estetika.

Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa lahirnya angklung ke dunia ini adalah untuk menyatukan manusia danjuga kita dapat mengambil pelajaran bahwa **“perbedaan itu bukan untuk ditandingkan, tapi untuk disandingkan”**,



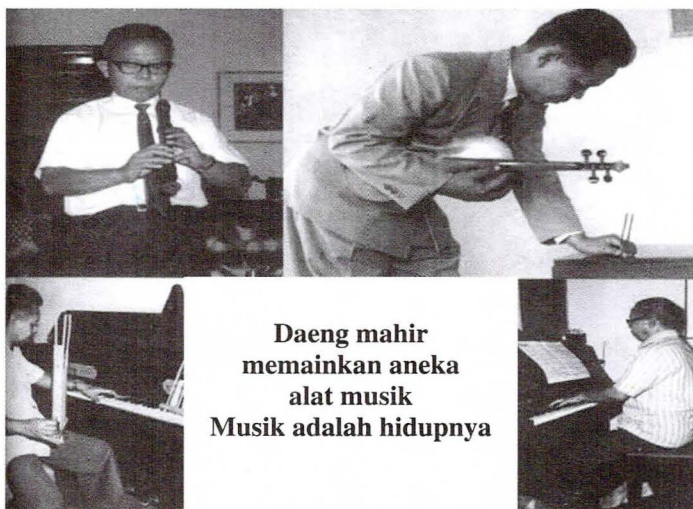
sehingga model/cara hidup bermasyarakat pada grup angklung bila diimplementasikan pada kehidupan bermasyarakat kita sehari-hari, maka insya Allah dalam kita menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara akan menjadi lebih harmonis sesuai dengan tugas dan kewajiban yang dipercayakan serta diemban untuk mencapai tujuan bersama yang positif.

Krisis identitas sering terjadi kalau kita merasa tidak berharga, sehingga kita malu menunjukkan identitas kita yang sebenarnya kepada orang lain. Dalam hal ini peran seorang guru hendaknya dapat memberikan pendekatan langsung kepada anak didiknya, dengan demikian diharapkan melalui pendidikan seni, anak didik dapat mengembangkan individualnya yang akhirnya akan tampil di dalam kelompoknya, sehingga jiwa anak didik tahap demi tahap mencapai tingkat kejiwaan sebagai manusia dewasa dan berkepribadian serta beridentitas.

Sudah saatnya kita sebagai generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab menjaga dan melestarikan peninggalan budaya nenek moyang kita dan menjembatani kebudayaan daerah dengan kehidupan modern, guna dapat diterima serta dicerna positif oleh masyarakat umum, terutama pelajar, mahasiswa dan kaum intelektual, sehingga akan tumbuh rasa cinta dan bangga akan kebudayaan tradisional daerah.

Dalam hal ini jelas peran seorang guru sangat dominan dalam hal pembentukan watak dan perilaku para pemain / seniman, sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang positif dan berkarakter yang akhirnya jadi teladan bagi orang lain.

Akhirul kalam penulis mengajak untuk meniru dan berguru dari pohon/tanaman bambu yaitu semakin tinggi pohon itu tumbuh tapi pucuknya selalu tunduk, artinya semakin tinggi kita mencapai tingkat keilmuan harus semakin melihat kebawah dan tegar serta kuat diterba angin atau badai sekalipun.



**Daeng mahir  
memainkan aneka  
alat musik  
Musik adalah hidupnya**



## ANGKLUNG DI JAWA BARAT (SEBUAH PERBANDINGAN)

Dalam bentuk-bentuk yang paling kuno dalam berpraktek music di Jawa Barat disebutkan dalam buku “Sejarah Seni Budaya Jawa Barat I – II” (Depdikbud – 1977), yaitu dilakukan dengan suara manusia atau alat music yang terbuat dari bambu dan kayu; besar kemungkinan penggunaan alat music tersebut tidak memerlukan keterampilan tertentu, berbeda dengan alat music logam.

Jawa Barat adalah daerah pegunungan dimana masyarakatnya tinggal terdapat pohon bambu. Mereka membuat alat music dari bamboo karena mudah didapat dan ringan untuk dibawa.

Angklung merupakan salah satu alat musik/bunyi-bunyian yang digunakan untuk upacara yang berhubungan dengan padi, jadi angklung tidak dijadikan atau digunakan sebagai kesenian murni melainkan sebagai kesenian yang berfungsi dalam kegiatan kepercayaan. Hal ini masih dilakukan oleh orang-orang Sunda yang tinggal di pedalaman, seperti Badui atau Kanekes di Kabupaten Lebak di Cipining-Bogor dan masyarakat Ciptarasa di Kabupaten Sukabumi, masih memfungsikan angklung sebagai bagian dari ritus penanaman padi.

### LELUHUR ANGKLUNG

#### Angklung Leluhur (Buhun)

Mengingat sistem/susunan nada dan jumlah yang terdapat pada angklung-angklung buhun itu pentatonic seperti ‘pelog’, selendro, madenda berbeda dengan angklung Padaeng yang berskala nada diatonic kromatis.

Nada-nada yang dimiliki oleh angklung-angklung ‘buhun’ dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Dogdog Lojor memiliki tiga (3) nada.
2. Badud dan Badeng memiliki empat (4) nada, dan
3. Buncis memiliki lima (5) nada.

Dengan demikian angklung-angklung ‘buhun’ ini lebih bersifat ritmis ketimbang melodis,



- Angklung Kanekes

Angklung dari daerah Kanekes atau sering disebut orang sebagai Badui. Angklung ini digunakan dalam upacara menanam padi, bukan semata hiburan tetapi bernilai magis tertentu.

Waktu untuk memainkan angklung kanekes adalah saat tanam padi datang. Penabuhan angklung kanekes pun bisa dimainkan di luar ritus padi meski tetap memiliki aturan tertentu. Misalnya hanya boleh ditabuh hingga masa *ngubaran pare* (mengobati padi), sekitar tiga bulan dari sejak tanam padi berlangsung. Setelah itu selama enam bulan berikutnya alat ini dilarang dimainkan, hingga saat tanam padi berikutnya.



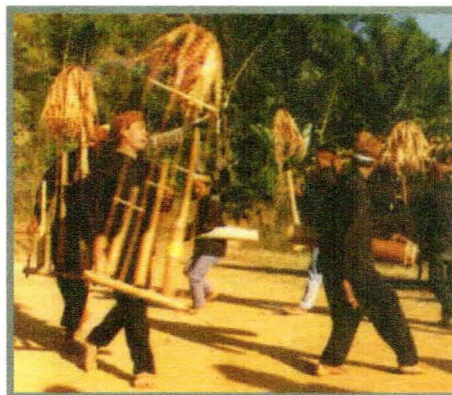
- **Angklung Gubrag**

Angklung Gubrag terdapat di Kampung Cipining Kecamatan Cigudeg Bogor. Angklung ini telah berusia tua dan digunakan untuk menghormati Dewi Padi dalam kegiatan menanam padi, mengangkut padi dan menempatkannya di lumbung. Dalam mitosnya, Angklung Gubrag mulai ada ketika masa paceklik datang di Kampung Cipining.



- **Angklung Dogdog Lojor**

Kesenian Dogdog Lojor terdapat di masyarakat Kasepuhan Pancen Pangawinan atau kesatuan adat Banten Kidul yang tersebar di sekitar Gunung Halimun, berbatasan dengan Sukabumi, Bogor dan Lebak. Meski kesenian ini dinamakan Dogdog Lojor, nama salah satu alat music di dalamnya, di sini juga digunakan angklung karena berkaitan dengan ritual padi. Waktu yang digunakan untuk memainkan angklung ini berbeda dengan angklung Kanekes. Angklung ini dimainkan setahun sekali setelah panen. Nama acara ini *Seren Taun*, yang diadakan di pusat kampung adat. Pusat kampung adat sebagai tempat kediaman sesepuh ini selalu berpindah sesuai petunjuk gaib. Tradisi penghormatan padi ini sampai saat ini masih dilakukan, karena mereka termasuk masyarakat yang memegang teguh adat istiadat.





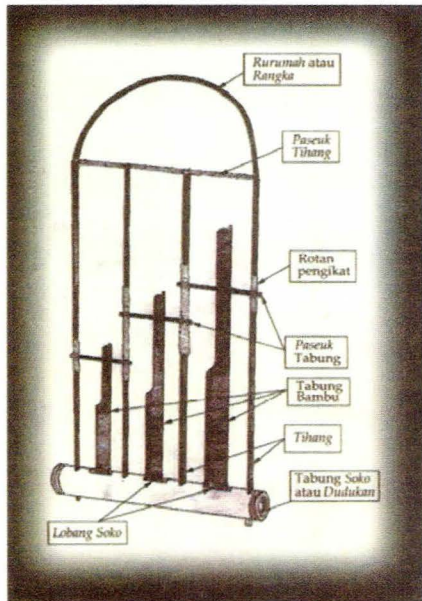
- **Angklung Badeng**

Angklung Badeng merupakan kesenian yang menekankan segi musical dengan angklung sebagai alat music utamanya. Badeng terdapat di Desa Sanding Kecamatan Malangbong Garut. Kesenian Angklung Badeng dahulu berfungsi sebagai hiburan untuk kepentingan dakwah Islam, namun ada yang menduga badeng telah digunakan masyarakat sejak sebelum Islam datang dan digunakan untuk acara yang berhubungan dengan ritual padi.



- **Angklung Buncis**

Buncis merupakan seni pertunjukan yang bersifat hiburan. Mulanya buncis digunakan pada acara pertanian yang berhubungan dengan padi, namun kini buncis digunakan sebagai seni hiburan. Hal ini seiring perubahan masyarakat dan tidak lagi mengindahkan hal-hal yang barbau kepercayaan lama, pada tahun 1940-an merupakan berakhirnya buncis sebagai ritual dalam penghormatan padi. Pada saat itu juga buncis beralih sebagai suatu hiburan.





Catatan Tambahan :

Menurut keterangan sejarah, sejak jaman Hindu, angklung pernah dipakai pada upacara ritual keagamaan (persembahyangan) sebagai pengganti genta (bel) yang digunakan oleh seorang pedanda (pendeta Hindu) yang mungkin karena gentanya tadi pecah dan sebagainya.

Pada masa Kerajaan Pajajaran (Hindu), angklung pernah dijadikan sebagai alat musik. Korp Musik Tentara Kerajaan, dan pada saat terjadi perang Bubat angklung dibunyikan oleh tentara Kerajaan tadi sebagai pembangkit semangat juang/tempur, dan hal ini pula pemerintah Kolonial mengeluarkan larangan bahwa angklung tidak boleh dibunyikan / dimainkan, kecuali oleh anak-anak dan pengemis.



Angklung dimainkan oleh anak-anak



Angklung dimainkan oleh orang dewasa



## ANGKLUNG PADAENG

Pendidikan musik merupakan salah satu aspek dari pendidikan kesenian yang merupakan sarana untuk membantu anak didik membentuk pribadinya melalui penanaman dan peresapan rasa indah / peka dalam usaha membentuk atau menemukan diri pribadinya sehingga menjadi manusia berbudi pekerti luhur yang kreatif / estetik sebagai salah satu aspek penting dalam totalitas pembinaan anak didik. Dengan demikian “kehalusan” / “kepekaan” perasaan sebagai hasil peresapan rasa indah dan merupakan pengantar yang tepat dalam rangka pembinaan watak serta budi pekerti luhurnya; dan musik adalah salah satu sarana yang tepat bagi kesejahteraan lahir maupun batin yang sangat diperlukan bagi setiap keluarga.

Bila kita berbicara mengenai dunia angklung, tidak dapat dipisahkan dari nama Daeng Soetigna seorang guru di Kuningan Jawa Barat yang berhasil mengembangkan angklung dari skala nada pentatonik (slendro) ke skala nada diatonik kromatik pada tahun 1938.

Pak Daeng sebagai seorang guru yang juga seorang Pembina kepandaian (Padvinder – Bld) yang terilhami seorang pengemis tua serta Bapak Jaya seorang pembuat angklung. Kiranya Pak Daeng tidak salah menilai bahwa angklung sangatlah tepat dijadikan sebagai alat pendidikan, kesimpulan tersebut diambil berdasarkan beberapa pertimbangan yang menurutnya amat logis, antara lain :

- *Pertama*, ditinjau dari segi harga, angklung terbilang “**murah**” sehingga tidak akan terlalu menjadi beban, bila sekolah berminat memilikinya. Lain halnya dengan alat musik diatonis lain seperti gitar, biola apalagi piano yang pada waktu itu (tahun 30-an) merupakan produk impian yang sudah pasti harganya pun di atas harga alat musik angklung. Dengan demikian hanya sekolah-sekolah tertentu saja yang dapat memilikinya.
- *Kedua*, alat musik angklung dapat dimainkan dengan “**mudah**” oleh setiap anak / pemain, dalam artian tidak memerlukan manipulasi tangan dan jari yang sulit (fingering), berbeda dengan alat musik lainnya, cukup dengan memegang dan menggoyangkannya maka angklung akan berbunyi.



Dengan demikian angklung dapat dimainkan oleh anak mulai dari usia 5 tahun dan orang yang usianya 80 tahun.

Cara membunyikan angklung yang mudah itu diharapkan akan membuat anak-anak terhindar dari sikap cepat putusasa atau bagi mereka yang merasa tidak mempunyai bakat terhadap musik sekalipun akan mampu memainkannya.

- *Ketiga*, musik ini dapat dimainkan secara “**massal**” sehingga anak-anak di dalam kelas dapat ikut berperan serta, tidak ada pembatasan jumlah pemain sepanjang alatnya tersedia yang penting adalah pengaturan dan pengorganisasiannya.
- *Keempat*, didalam permainan musik angklung inipun terkandung unsur “**mendidik**” antara lain : disiplin, tanggung jawab, kerja sama / gotong royong, tahu tugas dan kewajiban, solidaritas, demokrasi, konsentrasi dan etos kerja.
- *Kelima*, adalah “**menarik**” karena ternyata musik angklung ini telah berhasil menarik minat dan rasa kagum tidak hanya anak-anak, tetapi juga orang dewasa, karena dari alat musik yang sederhana dapat memainkan lagu-lagu.

Dari keterangan diatas oleh Pak Daeng ke “5 (lima) M” tersebut dijadikan Motto Angklung Padaeng, yaitu : Mudah, Murah, Massal, Mendidik dan Menarik.

Angklung Padaeng terdiri dari 2 (dua) kelompok besar yaitu :

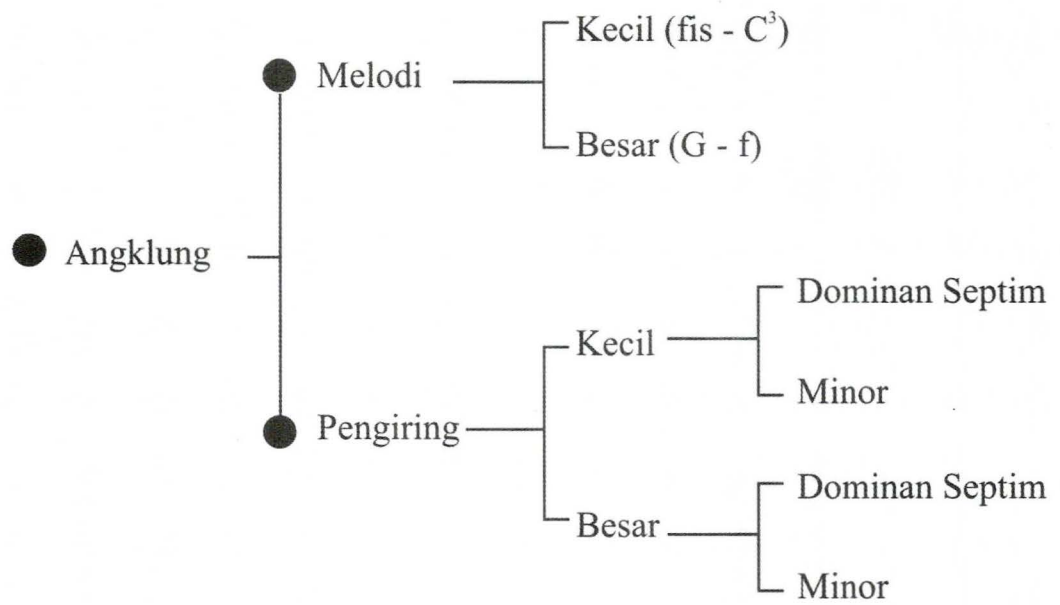
1. Angklung Melodi
2. Angklung Pengiring

Pembelajaran musik Angklung yang dilaksanakan melalui proses pedagogis dapat turut serta mempersiapkan peserta didik memiliki kemampuan “intelektual” (IQ), kemampuan emosional (EQ), kemampuan spiritual (SQ) dan kemampuan social dalam mengembangkan keterampilan hidup (*life skill*) yang bermutu.

Secara khusus kompetensi peserta didik musik angklung memiliki kemampuan apresiasi, kreatifitas, dan kemampuan berekpresi sehingga mereka mempunyai nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan, tenggang rasa, disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan. Dengan demikian pembelajaran musik angklung akan berorientasi pada pendekatan pada prinsip-prinsip keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestika. Untuk memperkuat identitas diri, tidak hanya berorientasi pada hasil atau produk, asal mahir bermain angklung semata. Maka dengan demikian pembelajaran seperti diatas diharapkan dapat meningkatkan potensi intelektual, emosional, spiritual dan social serta keterampilan hidup yang mantap.

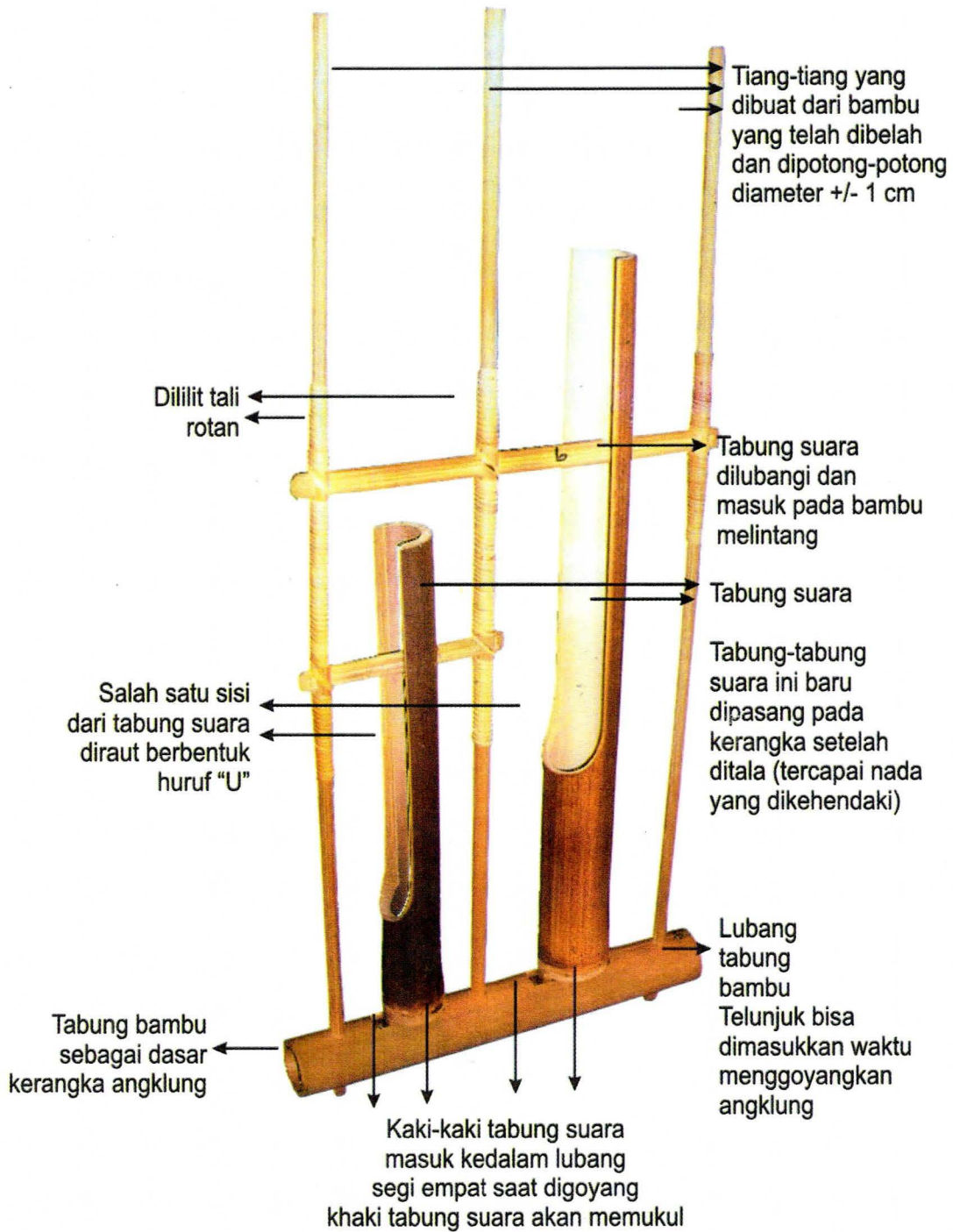


## I. Bagan Angklung



Grup angklung pertama, pandu-pandu Pasoendan

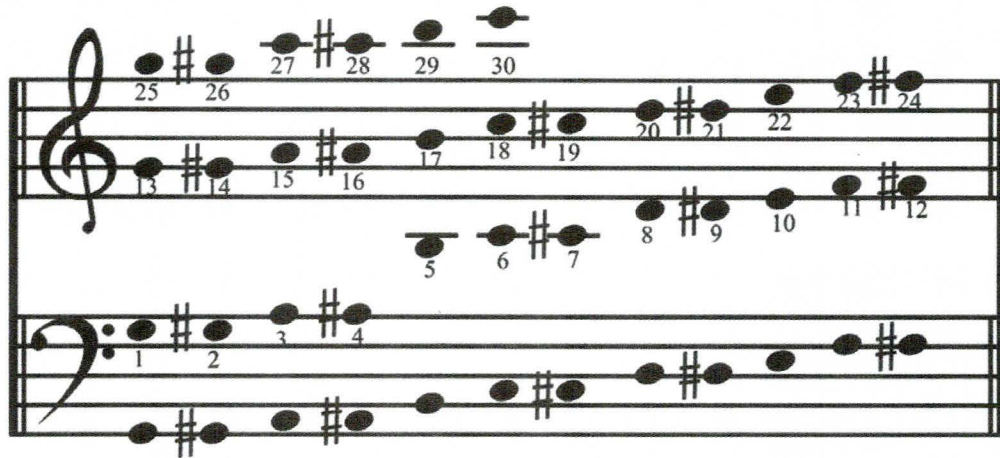
## II. Struktur Angklung Melodi



*"Janganlah mengharamkan perbedaan, justru dengan adanya perbedaan maka akan lahir sebuah harmoni. Jadi perbedaan itu bukan untuk ditandingkan tapi untuk disandingkan", dengan perbedaan kita mencoba mengembangkan kekuatan baru. (Obby. A.R.)*

## Susunan nada dan Nomor Urut Angklung pada Notasi Balok

### 1. Susunan nada dan nomor angklung pada notasi balok



Einharmonik (Einharmonic) adalah dua buah nada yang sama tapi penyebutannya berbeda; contohnya :

C# dan DO (Cis dan Des)

D# dan EO (Dis dan Es)

F# dan GO (Fis dan Ges)

G# dan AO (Gis dan As)

A# dan BO (Ais dan Bes)

*Musik adalah pemberian terbesar yang diketahui makhluk hidup. Dan seluruh kegembiraan surgawi yang kita miliki dibawah langit. (Joseph Addison)*

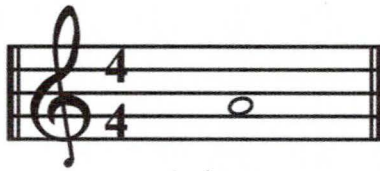



2. Nilai nada pada notasi balok dan angka

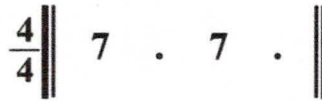
Notasi Balok


Notasi Angka

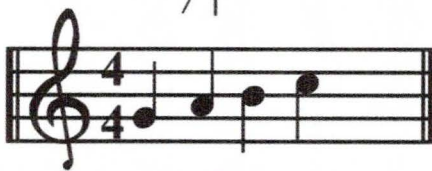
a. Nada Utuh 



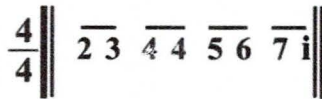
b. Nada Setengah 




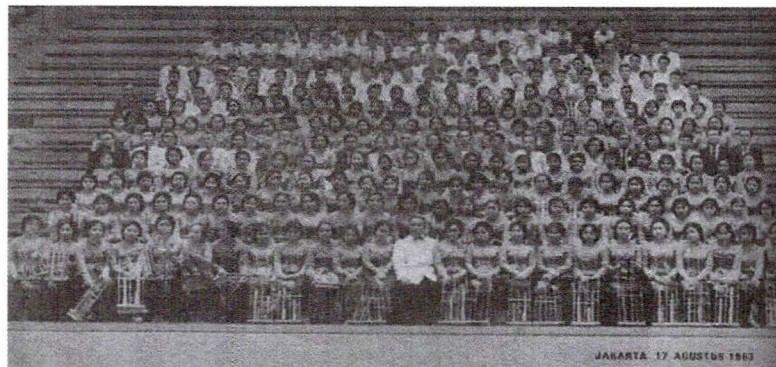
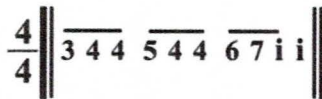
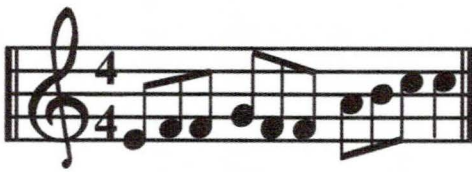
c. Nada Seperempat 



d. Nada Seperdelapan 


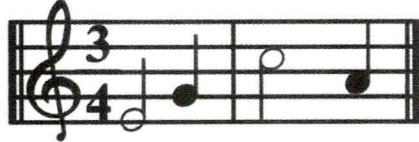




e. Nada Seperenam belas 



Grup angklung SMA 1 Bandung dalam acara Peringatan Hari Kemerdekaan RI di Senayan, Jakarta. Terlihat Utut, putri bungsu (baris depan, kelima dari kiri), Obby, Erwin, Permadi, Sauli, Sopandi, Aam Amilia

f. Tanda Istirahat Pada Notasi Balok dan Notasi Angka

Tanda Birama	Notasi Balok	Tanda Birama	Notasi Angka
$\frac{2}{4}$		$\frac{2}{4}$	2 3   4 6
$\frac{3}{4}$		$\frac{3}{4}$	3 . 5   i . 6
$\frac{4}{4}$		$\frac{4}{4}$	5 3 4 5 6   5 . i .
$\frac{6}{8}$		$\frac{6}{8}$	i 7 6 5 4 3   2 3 2 5 4 3

### III. Tanda-tanda Musik

#### a. Tanda Birama

Terdiri dari dua angka, satu angka diletakkan diatas angka yang lain, contohnya  $\frac{3}{4}$ .

Angka 3 terletak di atas, menunjukkan jumlah ketukan dalam tiap birama.


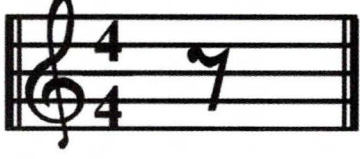
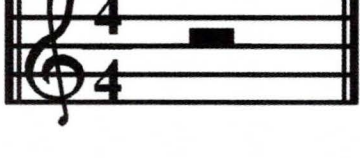
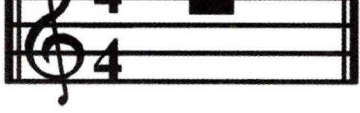
Angka 4 terletak di bawah, menunjukkan nilai / harga not pada tiap ketukan.

- $\frac{4}{4}$  → menunjukkan ketukan dalam tiap birama
- 4 → menunjukkan nilai/harga not pada tiap ketukan
- $\frac{6}{8}$  → menunjukkan ketukan dalam tiap birama
- $\frac{8}{8}$  → menunjukkan nilai/harga not pada tiap ketukan

**b. Tanda Istirahat**

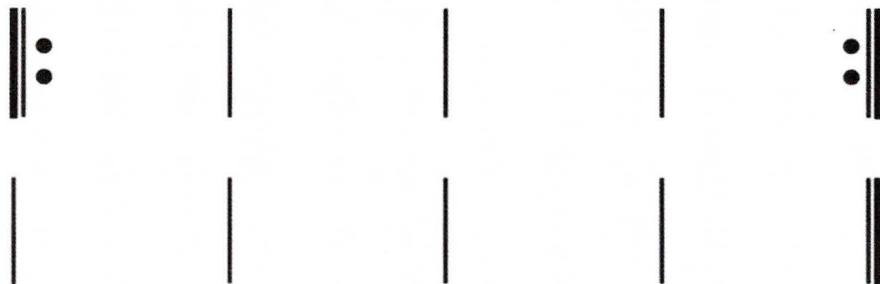
Penulisan tanda istirahat pada notasi balok berbeda sesuai dengan nilainya.

Antara lain :

Notasi Balok	Nilai	Notasi Angka
	$\frac{1}{4}$	$\frac{4}{4} \parallel 0 \parallel$
	$\frac{1}{8}$	$\frac{4}{4} \parallel \overline{0\ 1} \parallel$
	$\frac{1}{2}$	$\frac{4}{4} \parallel 0\ 0\ 1\ 1 \parallel$
	<p>penuh</p>	$\frac{4}{4} \parallel 0\ 0\ 0\ 0 \parallel$

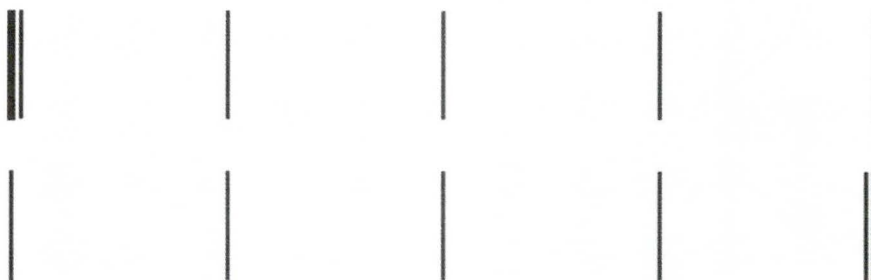
**c. Tanda Ulang**

1. Bagian tersebut diulang kemudian berlanjut kebirama berikutnya

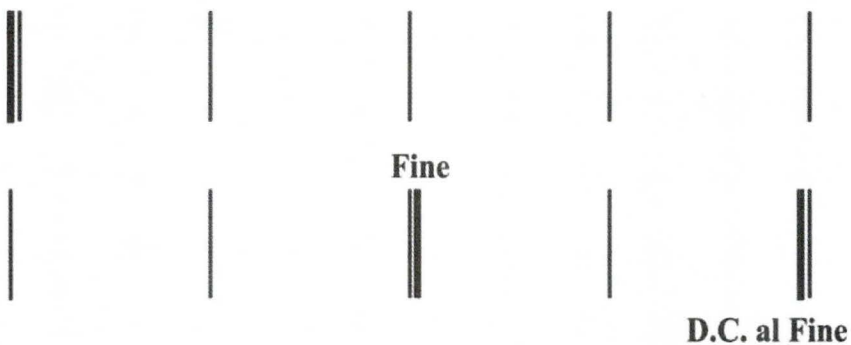




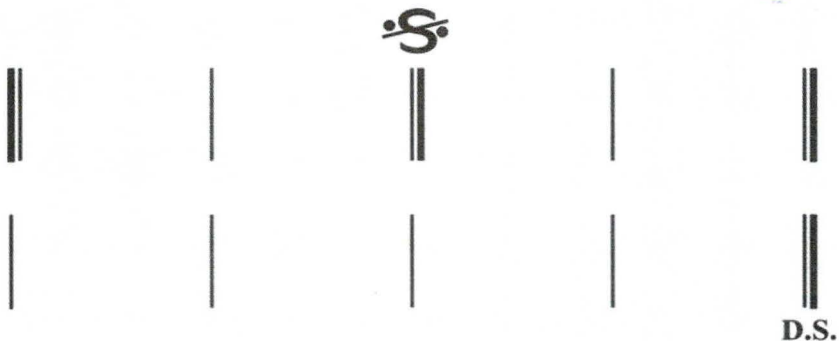
2. **D.C. (Da Capo)** artinya kembali ke depan / awal



3. **D.C. al Fine**, artinya diulang dari depan dan berakhir pada tanda Fine (dilafalkan "fine" yang berarti selesai).




4. **D.S. (Dal Segno)** artinya kembali / diulang dari tanda Segno (S)



5. **D.S. al Fine**, artinya kembali/diulang dari tanda S dan berakhir di tanda Fine.




6. **Tanda Ulang** (  ) artinya ulangan sama dengan birama sebelumnya.




**d. Tanda Ekspresi**


1. **Staccato**, yang artinya memainkan not secara pendek-pendek. Biasanya dengan memberi tanda titik yang diletakkan “di atas” atau “di bawah” kepala not (tergantung letak tangkai / jika menggunakan notasi balok) dan tanda “^” bila menggunakan notasi angka; seperti contoh dibawah ini :


Notasi Balok	Notasi Angka
	$\frac{4}{4}$    1 2 3 <sup>^</sup> 4 <sup>^</sup> 5

2. **Legato**, merupakan kebalikan dari staccato, artinya dimainkan secara bersambung.

	$\frac{4}{4}$    1 2 3 4   5 . . .
---	------------------------------------

Catatan : Garis lengkung diatas dinamakan “**slur**”, dan harus dibedakan dari “**tie**”. Slur menggabungkan dua not atau lebih dengan titinada yang berbeda, sementara tie selalu menggabungkan dua not dengan titinada yang sama. Lihat contoh ini :

	$\frac{4}{4}$    1 2 3 4 4 5 5 .
---	----------------------------------

3. **Tanda ekspresi** lain, yang dua diantaranya umum dijumpai “>” disebut tanda aksent, dan  (fermata) atau tanda diam / ditahan. Kadang-kadang seorang composer menggunakan istilah “dolce” (dengan manis), bahkan untuk menunjukkan tempo dan karakter ekspresif suatu musik menggunakan kata “largamente” (dengan luas) dsb.

**e. Tanda Tempo (Kecepatan)**



Tanda-tanda ini biasanya muncul di atas partitur (pada awal atau bagian baru jika temponya berubah)

- Allegro, berarti cepat
- Andante, berarti sedang (langkah/berjalan)
- Adagio, berarti lambat
- Dan masih banyak lagi

Tanda tempo lain yang sering muncul atau digunakan pada partitur, antara lain “rit” atau “rall” yang berarti semakin lambat dan “accel” yang berarti semakin cepat.

**f. Tanda Dinamika**

Tanda-tanda ini melambangkan seberapa keras atau seberapa lembut. Suatu musik dimainkan dan yang paling umum dijumpai, antara lain :

<i>f</i>	-	forte	-	keras
<i>p</i>	-	piano	-	lembut
<i>mp</i>	-	mezzopiano	-	agak lembut
<i>mf</i>	-	mezzoforte	-	agak keras
<i>ff</i>	-	fortissimo	-	sangat keras
<i>pp</i>	-	pianissimo	-	sangat lembut
<i>sf</i>	-	sforzando	-	tiba-tiba keras
<i>cress</i> atau 	-	<i>crescendo</i>	-	makin lama makin keras
<i>depress/dim</i> atau 	-	<i>decrescendodiminuendo</i>	-	makin lama makin lembut

Ada tanda-tanda musik yang kerap terdapat di dalam penulisan partitur, antara lain **intro** atau introduction yang artinya pendahuluan atau pembukaan dan **coda**/atau akhir atau penutup dari lagu atau komposisi.

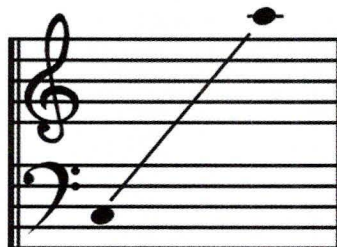


## Unit Angklung Padaeng

Terdapat tiga unit alat musik angklung Padaeng, dan hal ini pun disesuaikan dengan jumlah antara lain :

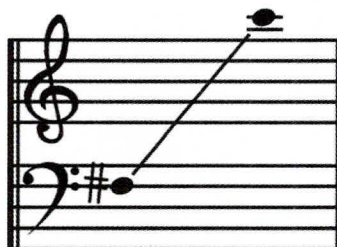
**A. Unit Kecil** (dapat digunakan untuk  $\pm$  20 s/d 25 orang) dengan memainkan lagu-lagu aransemen sederhana.

- 2 set angklung melodi (diatonis kromati) 2x (c s/d a<sup>2</sup>)
- Set angklung pengiring besar (Accompagnemen) C<sub>7</sub>, D<sub>7</sub>, F<sub>7</sub>, G<sub>7</sub>, A<sub>7</sub>, Dm, Gm.



**B. Unit Sedang** (dapat digunakan untuk  $\pm$  20 s/d 35 orang) dan memainkan lagu-lagu yang aransemennya sudah agak meningkat, terdiri dari :

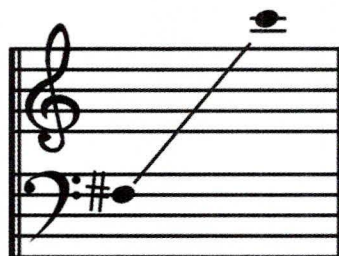
- 2 set angklung melodi kecil (diatonis kromatis) 2x (fis s/d C<sup>3</sup>).
- 1 set angklung melodi besar – 1x (G s/d f)



- 2 set angklung pengiring (masing-masing 1 set) “Dominan Septim dan Minor: C<sub>7</sub>, D<sub>7</sub>, E<sub>7</sub>, F<sub>7</sub>, G<sub>7</sub>, A<sub>7</sub>, Bes<sub>7</sub>, Dm, Am, Em, Gm, Bm.

**C. Unit Besar (Lengkap)** (dapat digunakan untuk 40 s/d 50 orang) terdiri dari :

- 1 set angklung melodi (diatonis kromatik) 3x (fis s/d C<sup>3</sup>).



- 2 set angklung melodi besar – 2x



- 2 set angklung pengiring “besar” dan “kecil” (masing-masing 1 set):

C<sub>7</sub>, Cis<sub>7</sub>, D<sub>7</sub>, Es<sub>7</sub>, E<sub>7</sub>, F<sub>7</sub>, Fis<sub>7</sub>, G<sub>7</sub>, As<sub>7</sub>, A<sub>7</sub>, Bes<sub>7</sub>, B<sub>7</sub> dan Cm, Cism, Dm, Esm, Em, Fm, Fism, Gm, Asm, Am, Bes, Bm.

Catatan : Jumlah angklung dapat “ditambah” disesuaikan dengan kebutuhan pemain, misalnya akan dimainkan oleh misalnya 100, 200, 300 atau bahkan ribuan pemain.

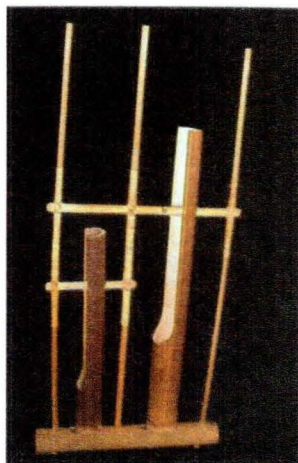
### **Sikap dan Cara Membunyikan Angklung Padaeng**

#### **Angklung Melodi**

#### **Fungsi “tangan kiri” dan “tangan kanan”.**

Untuk membunyikan angklung melodi maupun angklung pengiring, “tangan kiri” berfungsi sebagai “gantungan”.

#### **Angklung Melodi**



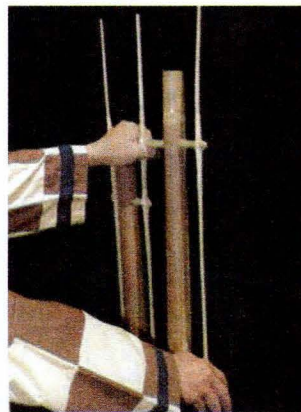
- a. Tangan kiri lurus kedepan (lihat gambar), pandangan dari depan, dan pandangan dari samping.



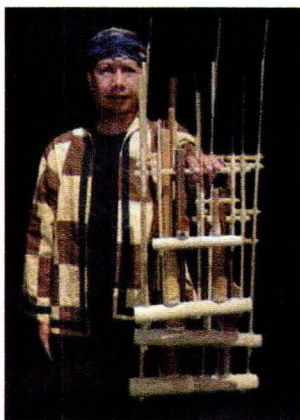
- b. Peganglah angklung dengan tangan kiri pada “tiang-tengah” dan “gantungan” (lihat gambar). Jadi tangan kiri berfungsi sebagai “gantungan”.



- c. Selanjutnya tangan kanan diletakan di ujung bawah (lihat gambar) berfungsi membunyikan angklung dengan menggoyangkan ke kiri dan ke kanan.

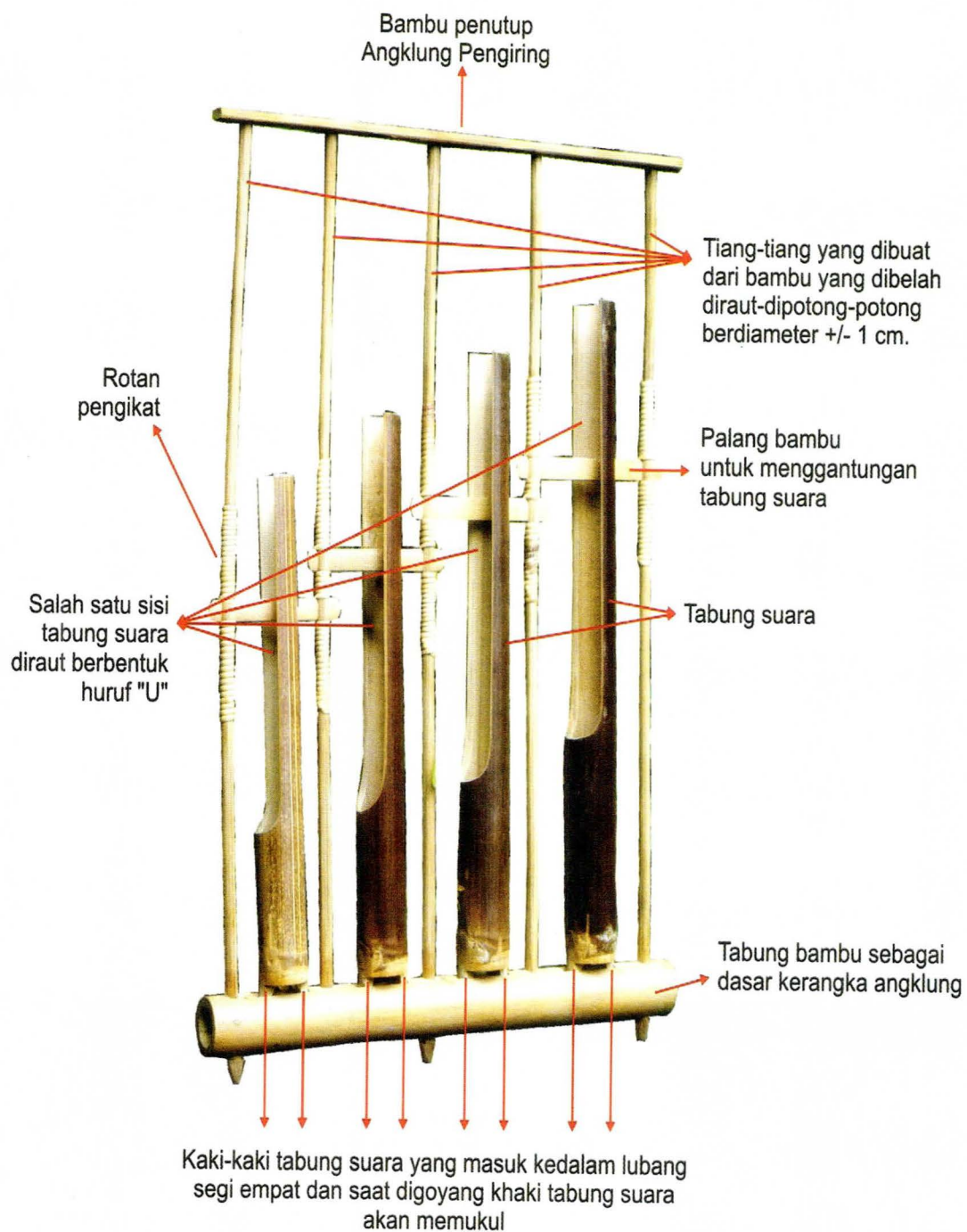


- d. Cara memegang dan membunyikan angklung melodi lebih dari satu (lihat gambar)

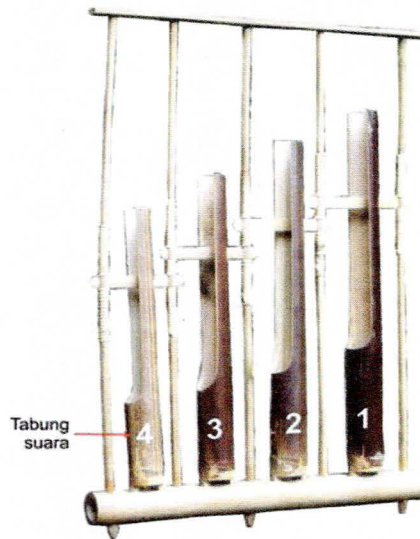




### III. Struktur Angklung Pengiring



### Susunan Nada dan tabung pada Angklung Pengiring “Dominan Septim”

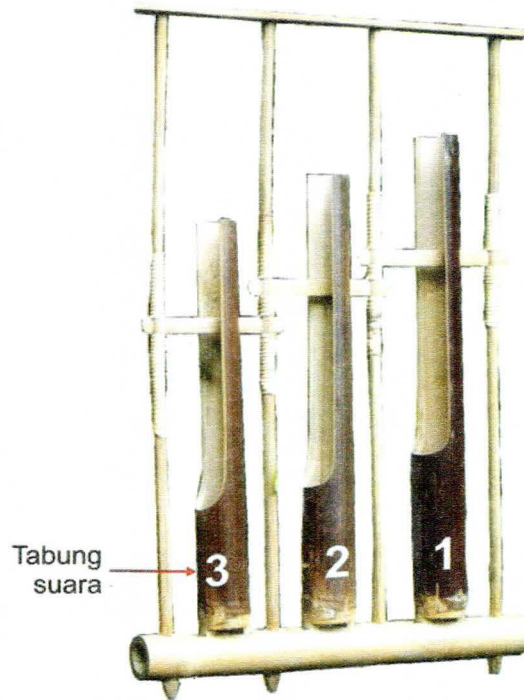


Angklung Pengiring	Tabung Nomor			
	4	3	2	1
C7	c	bes	g	e
C <sup>#</sup> 7	cis	b	as	f
D7	d	c	a	fis
E <sup>b</sup> 7	cis	bes	g	es
E7	d	b	gis	e
F7	es	c	a	f
F <sup>#</sup> 7	e	cis	ais	fis
G7	d	b	g	f
A <sup>b</sup> 7	c	as	ges	es
A7	cis	a	g	e
B <sup>b</sup> 7	d	bes	as	f
B7	dis	b	a	fis

#### Catatan :

1. Tabung nada yang diberi tanda **O** adalah tabung nada “Septim”. Contoh bila pada satu komposisi iringan lagu itu nada “septim” nya tidak dibutuhkan, maka tabung septimnya (“7”) tersebut harus “dipegang” atau “diganjal”.
2. Ada juga yang memasang semua tabung septimnya pada urutan tabung nomor satu (1), agar mudah dipegang atau tidak dibunyikan bila memainkan angklung pengiring tersebut dengan cara digantung pada sebuah gantungan atau standar.

## Angklung Pengiring "Minor"



Angklung Pengiring	Tabung Nomor		
	3	2	1
Cm	c	g	es
C <sup>#</sup> m	cis	gis	e
Dm	g	a	f
E <sup>b</sup> m	as	ges	es
Em	b	g	e
Fm	c	a	f
F <sup>#</sup> m	cis	a	fis
Gm	d	bes	g
A <sup>b</sup> m	b	as	es
Am	c	a	e
B <sup>b</sup> m	bes	ges	es
Bm	d	b	fis



## Angklung Pengiring

“Major”



“Minor”



Angklung pengiring “besar”  
(Accompagnement)  
Major-Minor



Angklung pengiring “kecil”  
(Co Accompagnement)  
Major-Minor

## Sikap dan Cara Membunyikan Angklung Pengiring



Seperti halnya pada membunyikan angklung melodi, tangan kiri berfungsi sebagai gantungan, peganglah angklung pengiring pada “palang” penutup (lihat gambar), atau dekat dengan tabung “Septim / 7”, agar pada saat septimnya tidak dibunyikan, langsung kita pegang oleh tangan kiri.

- Tangan kiri lurus ke depan (lihat gambar) pandangan dari depan.
- Tangan kanan diletakkan di ujung bawah dan berfungsi untuk membunyikan.

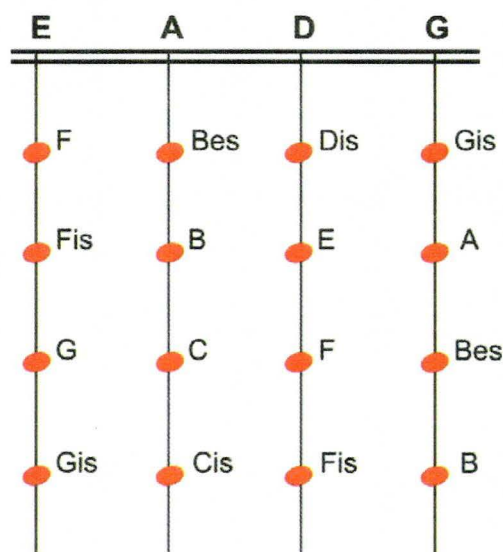
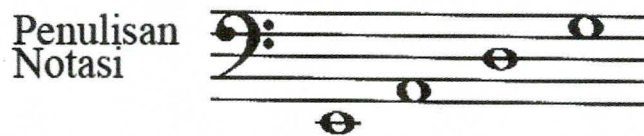
### Alat Musik Pelengkap Lain

- Kontra Bass atau Bass bambu gantung, alat musik pelengkap lain yang paling sering dipakai adalah “Kontra Bass” atau “Bass Bambu”, (lihat gambar)



- Susunan snar dan nada yang terdapat pada Kontra Bass.

Nomor urut senar (dawai) : IV III II I



- Pasangan nada pada iringan Kontra Bass yang paling sederhana (dasar), misalnya pada lagu birama  $\frac{4}{4}$ , bunyikan dulu nada utamanya dan baru pasangannya, misalnya Simbol Akur C-, bunyikan nada C pada ketukan pertama dan nada pasangannya pada ketukan ke 3 dan 4, atau untuk iringan lagu dengan tempo Mars, ketukan 1, C, ke 2 g, ke 3 c dan ke 4 g dst.

		Ketukan pertama	-	Pasangannya
C	→	c	-	g
D	→	d	-	a
E	→	e	-	b
F	→	f	-	c
G	→	g	-	d
A	→	a	-	e
Bes	→	bes	-	f

Contoh Iringan :

The image shows six examples of musical notation for Contra Bass (C.B.) accompaniment. Each example consists of two staves: the top staff is labeled 'Acc.' (Accompaniment) and the bottom staff is labeled 'C.B.' (Contra Bass). The time signatures are as follows:

- Example 1:  $\frac{4}{4}$  time signature. The C.B. staff shows a simple pattern of notes: C (quarter), G (quarter), C (quarter), G (quarter).
- Example 2:  $\frac{4}{4}$  time signature. The C.B. staff shows a more complex pattern with eighth notes and beams.
- Example 3:  $\frac{4}{4}$  time signature. The C.B. staff shows a pattern with eighth notes and beams, and a 'Co.Acc.' (Co-Accompaniment) staff above it with red notes.
- Example 4:  $\frac{4}{4}$  time signature. The C.B. staff shows a pattern with eighth notes and beams, and a 'Co.Acc.' staff above it with red notes.
- Example 5:  $\frac{3}{4}$  time signature. The C.B. staff shows a simple pattern of notes: C (quarter), G (quarter), C (quarter).
- Example 6:  $\frac{6}{8}$  time signature. The C.B. staff shows a simple pattern of notes: C (quarter), G (quarter), C (quarter).



## Latihan membaca Partitur dan bermain Angklung

**Do=D  $\frac{4}{4}$  Sarinande**

Ang.Melodi	5 6 5	3 . . 4	2 . 1 2 3	1 . . .	
Ang.Pengiring					
Kontra Bass					
		d . a a	a . e e	d - a a	

	0 2 3 4	5 . . 6	4 . 3 4 5	3 . . .	
Ang.Pengiring					
Kontra Bass					
		d . a a	d . a a	a - e e	d . a a

dst

**Do=D  $\frac{3}{4}$  Burung Kaka Tua**

Ang. Melodi	5	5 . 3	i . 3	2 . . 2 0 3	4 . 6
Ang.Pengiring					
Kontra Bass					
		d	a	e a	e

	5 . 4	3 . . 3 0 5	5 . 3	i . 3	2 . .
Ang.Pengiring					
Kontra Bass					
		a	d	a d	e

	0 7 6	5 . 4	3 . 2	1 . . 1 0	
Ang.Pengiring					
Kontra Bass					
		a	e	a d	d

## BAHAN DAN PERALATAN PEMBUATAN ANGKLUNG

### 1. Bambu Hitam



### 2. Bambu Tali

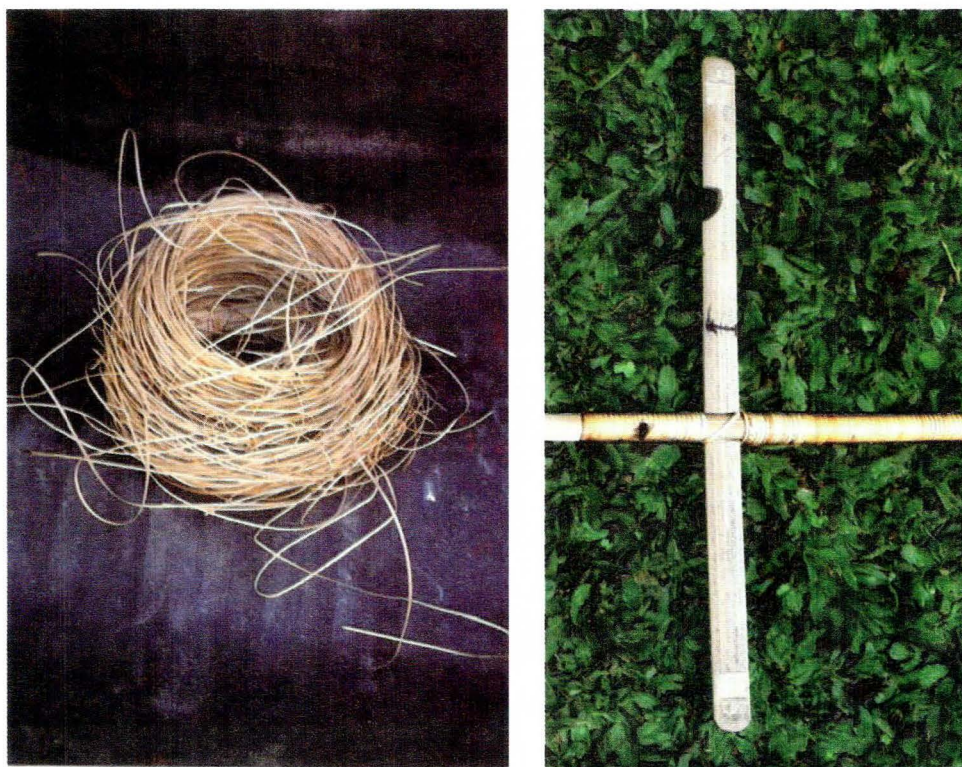




### 3. Bambu Gombong



### 4. Rotan

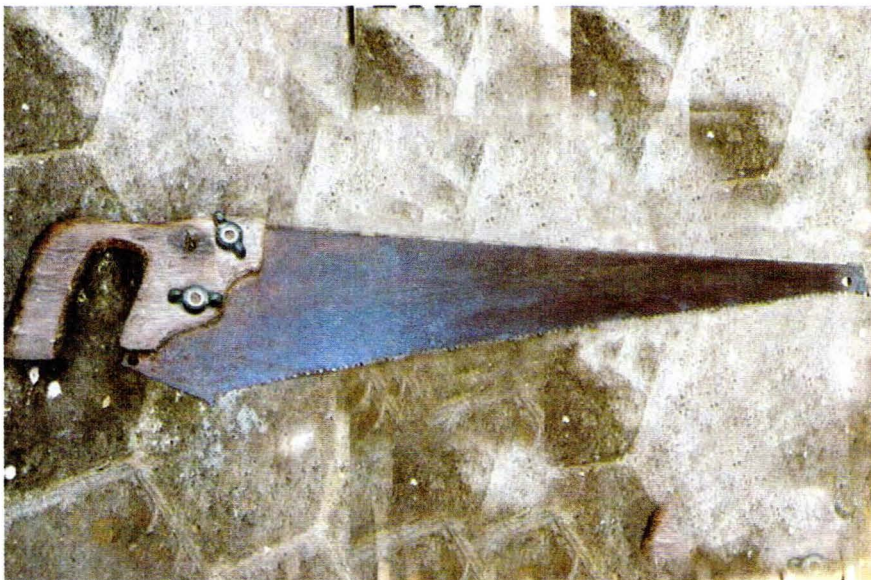




5. Golok



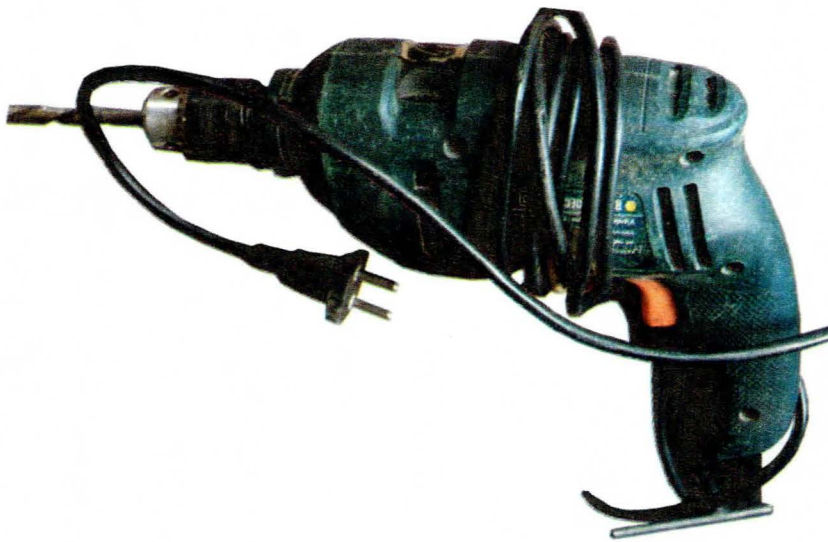
6. Gergaji



7. Pisau Raut



8. Bor





**PENALAN (PENYETEMAN)**







### BAB III

## MEMBENTUK SEBUAH GRUP ANGKLUNG

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan / dilakukan oleh seorang pelatih angklung dalam rangka membentuk sebuah grup angklung.

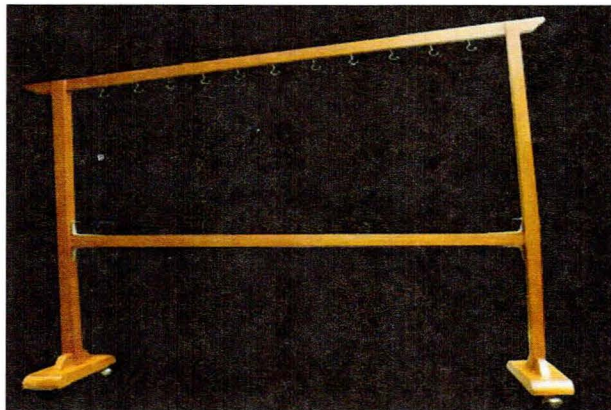
### 1. Langkah Awal

- a. Maksud dan tujuan pembentukan grup angklung
  - Pendidikan
  - Membentuk satu tim / grup profesional
- b. Sumber Daya Manusia (pemain angklung)
  - Sudah tersedia (disediakan daftar hadirnya)
  - Belum tersedianya (belum ada) calon pemainnya, untuk itu perlu disiapkan surat pendaftaran (dibuka pendaftaran)
  - Perlu didata mengenai : rata-rata usia, jenjang pendidikan, lingkungan. Hal ini perlu diperhatikan, karena sangat berdampak pada suasana berlatih (rasa senang)
  - Jumlah pemain, minimal 20 orang dan maksimal 40 orang (ini pun tergantung dari tersedianya jumlah peralatan yang dipakai, dan jika perlu diadakan pendataan mengenai kemampuan dasar bermain music, bila perlu secara individu)
- c. Peralatan (angklung dan alat musik pendukung lainnya)
  - Angklung melodi dan pengiring (harus dicek terlebih dahulu apakah masih layak pakai atau harus sudah direvisi atau diganti)
  - Perlu dicek mengenai suara yang dihasilkan (pitch), apakah masih sesuai dengan standar music internasional, a-440' atau a-444')

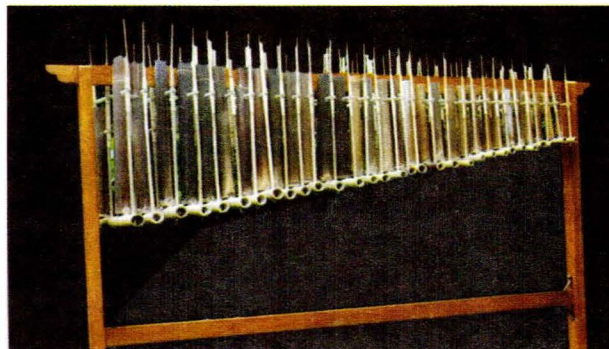
### 2. Persiapan

- a. Pembagian nomor-nomor angklung dan alat music pelengkap lainnya
- b. Siapkan lagu-lagu yang disesuaikan dengan kemampuan para pemain
- c. Untuk tingkat pemula (awal) berikanlah/latihkanlah lagu-lagu yang berirama sederhana dan pola irama yang rata, misalnya birama  $\frac{3}{4}$  lagu **'Burung Kaka Tua'**,

- $\frac{4}{4}$  lagu-lagu “Sarinande”, “Ibu Kartini” aransemen Daeng Soetigna, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur/bentuk lagu antara lain: repetisi, variasi, tanda ulang seperti D.C, D.S., D.C, al Fine, juga unsur tempo sedang, dsb.
- d. Untuk grup pemula usahakan lagu-lagu yang komposisi akurnya (chord), I (tonika), IV (subdominan) dan V (dominan).
  - e. Siapkan partitur lagu yang tulisannya jelas, dalam artian dapat dibaca oleh semua pemain.
  - f. Siapkan ruang latihan yang nyaman.
  - g. Tentukan jadwal latihan rutin.
  - h. Perlu tempat penyimpanan alat (standar angklung – lihat gambar) dan peralatan musik pelengkap lainnya. :
    1. Standar angklung, dan



2. Angklung yang digantung



### 3. Pembagian Angklung

Pembagian angklung adalah membagikan angklung kepada para pemain, sehingga akan memperlancar proses latihan dan pemain musik dalam sebuah grup angklung.

Untung rugi pembagian angklung :

- a. Pembagian angklung melodi **yang tidak baik** yang akhirnya merugikan pemain dan grup angklung, antara lain :
  - Setiap pemain mendapat kesempatan memainkan angklung, tetapi tidak merata (ada yang banyak ada yang sedikit).
  - Ada pemain angklung melodi yang mendapat angklung, dimana pada satu saat memainkan angklungnya 'bentrok' atau bersamaan nada.
- b. Pembagian angklung melodi dengan pembagian **yang baik**.
  - Setiap pemain akan mendapat angklung dan memainkannya secara merata
  - Pemain akan terhindar dari angklung yang dimainkan secara bersamaan atau bentrok.
  - Angklung terbagi secara merata.
  - Angklung yang dibagikan/dipegang sesuai dengan postur tubuh pemain.
- c. Tabel penggabungan Angklung dari Nada G sampai dengan No. 30

No	Nomor Angklung	Keterangan
1	G + 0 + 11	Seorang
2	Gis/As + 1 + 14	Seorang
3	A + 2 + 13	Seorang
4	Ais/Bes + 5 + 16	Seorang
5	B + 3 + 25	Seorang
6	C + 4 + 17	Seorang
7	Cis/Des + 8 + 27	Seorang
8	D + 6 + 19	Seorang
9	Dis/Es + 7 + 18	Seorang
10	E + 9 + 20	Seorang
11	F + 12 + 22	Seorang
12	0 + 12 + 28	Dua orang
13	1 + 14	Seorang
14	2 + 13	Seorang
15	3 + 25	Seorang
16	4 + 17	Seorang
17	5 + 16	Seorang
18	6 + 19	Seorang
19	7 + 18	Seorang
20	8 + 27	Seorang
21	9 + 20	Seorang
22	10 + 23	Dua orang
23	12 + 22 + 30	Dua orang
24	15 + 21 + 29	Dua orang



Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa jumlah pemain yang diperlukan hanya 29 orang ditambah pemain akompanyemen 5 orang dan bus 1 orang, sehingga keseluruhan pemain akan berjumlah 35 orang.

#### 4. Proses Pelatihan

- Pembagian angklung baik melodi maupun pengiring serta alat musik pelengkap lainnya.
- Memperagakan cara dan sikap membunyikan angklung melodi maupun pengiring.
- Cara menentukan nada (bila menggunakan notasi angka) yang disesuaikan dengan nada dasar (tonika) yang dipakai dan atau menunjukkan letak nada (bila menggunakan notasi balok).
- Cara membaca partitur, baik menggunakan notasi angka maupun notasi balok, dengan nilai/harga nada dan istirahat serta tanda-tanda/tulisan musik lainnya.
- Memperhatikan para pemain angklung melodi maupun pengiring, apakah cara membaca dan memainkan alat musiknya sudah benar dan sesuai dengan nilai nada yang tertera/tertulis pada partitur dan langsung memberitahu dan membetulkannya bila pemain membuat kesalahan atau kekeliruan.
- Mengarahkan agar seluruh pemain untuk menyanyi dan membaca sambil mengikuti ketukan birama, sehingga bunyi angklungnya akan bersambung dari nada ke nada yang lain (Ingat : 1) Nyayi / baca, 2) Ketukan, 3) Nyambung).

**A**  $\frac{4}{4}$  || 3 4 4 . . | 3 . . . 3 . 4 . ||

**B**  $\frac{4}{4}$  || 1 . 2 . | 3 . . 4 | 5 . . . | 4 2 3 1 ||

- g. Berlatihlah dengan cara melatih bagian per bagian dari lagu.
  - h. Guna mempercepat proses menghafal lagu, gunakan cara membuka dan menutup partitur selain para pemain juga membiasakan melihat dan membaca aba-aba yang diberikan oleh dirigen (conductor).
  - i. Usahakan untuk menciptakan suasana latihan yang menyenangkan.
5. Cara Belajar dan Melatih Grup Angklung
- a. Cara memegang dan membunyikan angklung melodi, angklung pengiring serta alat musik pelengkap lainnya.
  - b. Membaca notasi, baik dalam notasi angka ataupun notasi balok, dan mengerti nilai-nilai nada serta tanda-tanda/tulisan musik lainnya.
  - c. Berlatih atau bermain bersama sambil membaca partitur.
  - d. Memberi tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang musik angklung khususnya dan pengetahuan lainnya seperti melodi, ritme, tempo iringan, dinamika, phrasering (pengkalimatan), bentuk iringan dan lain-lain.
  - e. Memberikan pengertian bahwa belajar musik angklung, berarti belajar hidup dalam kebersamaan, berkooperasi dengan sesama pemain lainnya, bergotong royong, membangun kekompakan dalam jalinan rasa simpati dan saling pengertian dalam suasana keriang dan ketakjuban terhadap nilai-nilai estetika dunia musik angklung, sehingga dapat menumbuhkan saling memiliki, menjalin kemitraan, memelihara suasana demokrasi dalam pembagian peran dan tugas, menghormati kesepakatan kolektif, prosedur dan peraturan bersama, memelihara solidaritas komunitas grup dengan membina hubungan silaturahmi dengan saling memberi dan menerima antar sesama pemain.

## 6. Pergelaran/Pementasan

Pementasan adalah sesuatu yang perlu diselenggarakan yang antara lain berguna untuk mengevaluasi hasil pelatihan yang sudah dilaksanakan.

- a. Pilih dan tetapkan lagu-lagu yang dianggap telah dikuasai dan juga lagu-lagu yang diminati oleh penontonnya.
- b. Siapkan grup angklung dengan segala kelengkapan peralatannya.
- c. Sajikan urutan lagu-lagu yang akan digelar, sehingga mencapai “klimaks”.
- d. Atur barisan (yang kadang-kadang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi panggung/tempat yang tersedia).
- e. Peran seorang dirigen (conductor) di dalam satu pementasan adalah sangat menentukan (vital).
- f. Bila diperlukan seorang penyanyi (vocalis), pilihlah seorang penyanyi yang suaranya cocok dengan jiwa lagu tersebut dan juga sudah berlatih dengan grup angklungnya.
- g. Evaluasi.

## 7. Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) sebagai Acuan Pembelajaran

### a. Learning to Know

Menumbuhkan dan memotivasi hasrat peserta didik akan keingintahuan (curiosity), sehingga senang bertanya tentang : apa, mengapa, bagaimana mengenai data dan informasi dunia musik angklung, pengetahuan dan pemahaman musik lainnya seperti ritme, tempo, melodi, dinamika, *timbre* (warna suara), cara membunyikan/memainkan, cara membuat, cara pengawetan, cara melaras tangga nada serta bentuk-bentuk dasar musik angklung, jenis-jenis angklung, fungsi dan penulisan partitur dan sebagainya.

### b. Learning to Do

Belajar mengerjakan, mempraktekkan dan melakukannya sendiri yang dilengkapi dengan “show it”, melakukan/mempraktekkan sendiri dengan diberi penjelasan (“explain it”), seperti belajar bermain angklung dengan mengalami sendiri dimana partisipasi aktif merupakan syarat yang tidak bisa/tidak boleh diabaikan, antara lain : coba lakukan, alami, demonstrasikan, ulang sesering mungkin, presentasikan, ekspresikan dengan berbagai cara, misalnya tepuk tangan, kata-kata pujian, pemberian setangkai bunga, jabatan tangan, dan sebagainya yang dapat mengekspresikan motivasi yang membesarkan hati baik dari teman, pengajar/pelatih, orang tua, pemerhati/penonton atau siapa saja yang berempati dan bersimpati pada kehidupan musik angklung.

### c. Learning to Be

Belajar bermusik angklung pun harus menimbulkan pertanyaan-pertanyaan seperti :

- Apa target yang akan dicapai ?
- Mau/ingin menjadi apa ?
- Untuk apa hasilnya, untuk diri sendiri atau orang lain ?

Banyak peluang yang dapat diraih pada semua itu, tergantung pada niat dan tujuan serta keuletan dan keunggulan masing-masing individu, seperti apresiator, pemain/aktor, penikmat, penyanyi, conductor/dirigen, creator, penyusun aransemen, penulis buku, pengajar/pelatih, ahli hukum yang peduli pada hak cipta seperti Karya Intelektual (HAKI) dan atau Hak Atas Karya Milik Umum (HAKMU) dan sebagainya yang kesemuanya merupakan “life-skill” yang bermanfaat bagi kehidupan bagi kehidupan yang bersangkutan.

### d. Learning to Live Together

Belajar musik angklung berarti juga belajar hidup dalam kebersamaan, berkooperatif, bergotong royong sesama peserta didik lainnya, yang didalamnya terkandung nilai-nilai lain diantaranya saling memiliki (sense of belonging), menjalin kemitraan, demokratis, pembagian peran/tugas, menghormati kesepakatan dan peraturan bersama, memelihara solidaritas dengan membina hubungan silaturahmi dengan saling menerima antar peserta didik dan komunitas angklung lainnya.



## Evaluasi

Evaluasi bisa dilakukan bersama antara peserta, orang tua, pengajar/pelatih, masyarakat pendukung. Apalagi dengan telah berlakunya “manajemen berbasis sekolah (MBS)” juga lewat kemajuan teknologi seperti “e-mail”, “Facebook” yang semuanya ini akan memberikan harapan yang lebih serius dalam menangani kegiatan-kegiatan bermusik angklung.

Adapun evaluasi atau penilaian dilakukan terhadap :

- Persiapan
- Perencanaan dan penyusunan program
- Proses pelaksanaan pembelajaran
- Hasil pembelajaran yang dipakai

Perlu kita catat, bahwa bagaimanapun juga pengajar/pelatih angklung merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran angklung sebagai sarana pendidikan.



*Presiden Soekarno bersama Ny. Jovanca Bros Tito (Ibu Negara Yugoslavia) sedang bermain angklung dibawah pimpinan Pak Daeng.  
Bapak dan Ibu Li Sauw Chi Kepala Negara China sedang berlatih angklung degan Presiden Soekarno dibawah pimpinan Pak Daeng.*

*Anda adalah musik sepanjang musik ada (T.S. Eliot)*



#### BAB IV

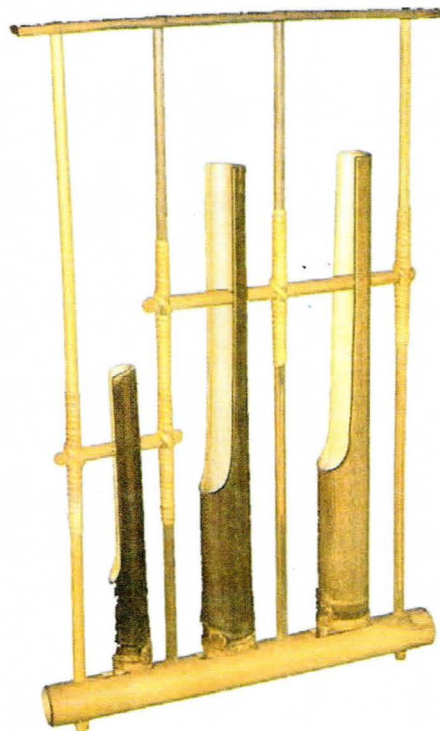
### BERMAIN ANGKLUNG DI TAMAN KANAK-KANAK

Pada mulanya angklung dimainkan oleh anak-anak berusia 10 tahun keatas, tetapi menurut pendapat para ahli musik dan pendidikan, angklung dapat pula dimainkan oleh anak-anak secara sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan anak.

Hal ini sudah pernah dicoba oleh Bapak Daeng Soetigna (Bapak Angklung) di beberapa Taman Kanak-Kanak dan SD kelas 1 dan 2 di Bandung, antara lain T.K. Latihan SPG Negeri II dan hasilnya cukup menggembirakan.

Untuk bermain angklung di T.K. sudah dibuat angklung khusus untuk anak-anak yang bentuknya disesuaikan dengan anak, yaitu :

- a. Berukuran lebih kecil (berbeda dengan ukuran angklung yang biasa dipakai oleh orang dewasa).
- b. Bagian atasnya “tertutup“, hal ini untuk memudahkan memegang dan tidak membahayakan bagi si anak.



- c. Berkisar pada wilayah nada satu oktaf dan merupakan angklung “diatonis”.
- d. Pada bagian bawah (penampang) diberi gambar-gambar binatang.

Berhubung angklung khusus untuk T.K. ini belum begitu banyak, maka kita masih dapat menggunakan angklung biasa (yang biasa dipakai orang dewasa). Dalam hal ini perlu diperhatikan untuk memilih angklung-angklung mana saja yang akan kita pakai, misalnya kita akan mengambil do, re, mi, fa, so, la, ti dalam Tonika D (Do=D). Angklung-angklung yang dipakai adalah nomor-nomor :

8	10	12	13	15	17	19	20
d	e	fis	g	a	b	cis	d
do	re	mi	fa	so	la	ti	do

Bermain angklung di Taman Kanak-Kanak dapat diiringi dengan nyanyian anak (sambil menyanyi). Untuk itu pandai-pandailah memilih/menentukan lagu-lagu yang akan dimainkan.

### I. Tinggi Rendah Nada

Tinggi rendah nada di dalam musik sangat penting dan sebaiknya ditanamkan kepada anak-anak sedini mungkin dan dalam hal ini kita harus tetap berhati-hati seperti dituturkan Pak Daeng Soetigna (kutipan surat Pak Daeng pada saya) :

“Walaupun istilah dan pengertian tinggi rendah itu sudah bersifat internasional dalam dunia musik, tetapi hati-hati terhadap anak-anak kecil yang kritis sekali. “Tinggi? Rendah? Apa yang tinggi?, saya tidak dapat melihat apa-apa”, ketika anak saya masih berumur lima tahun, dengan mentah-mentah menolak untuk mengatakan bahwa nada-nada pada piano sebelah kanan itu “tinggi” serta sebaiknya ia menyebut tinggi kepada nada-nada rendah.

Penyelidikan yang teliti selanjutnya menyatakan bahwa caranya anak itu berfikir adalah “realistis”. Bunyi piano yang tinggi itu ia sebut Suara Tikus dan nada-nada yang rendah



diumpakannya Suara Gajah. Tentu saja saya (Pak Daeng) terpaksa menyerah kalah (eleh deet-bahasa Sunda) sebab memang demikian halnya tikus itu rendah/pendek dan gajah itu tinggi...”

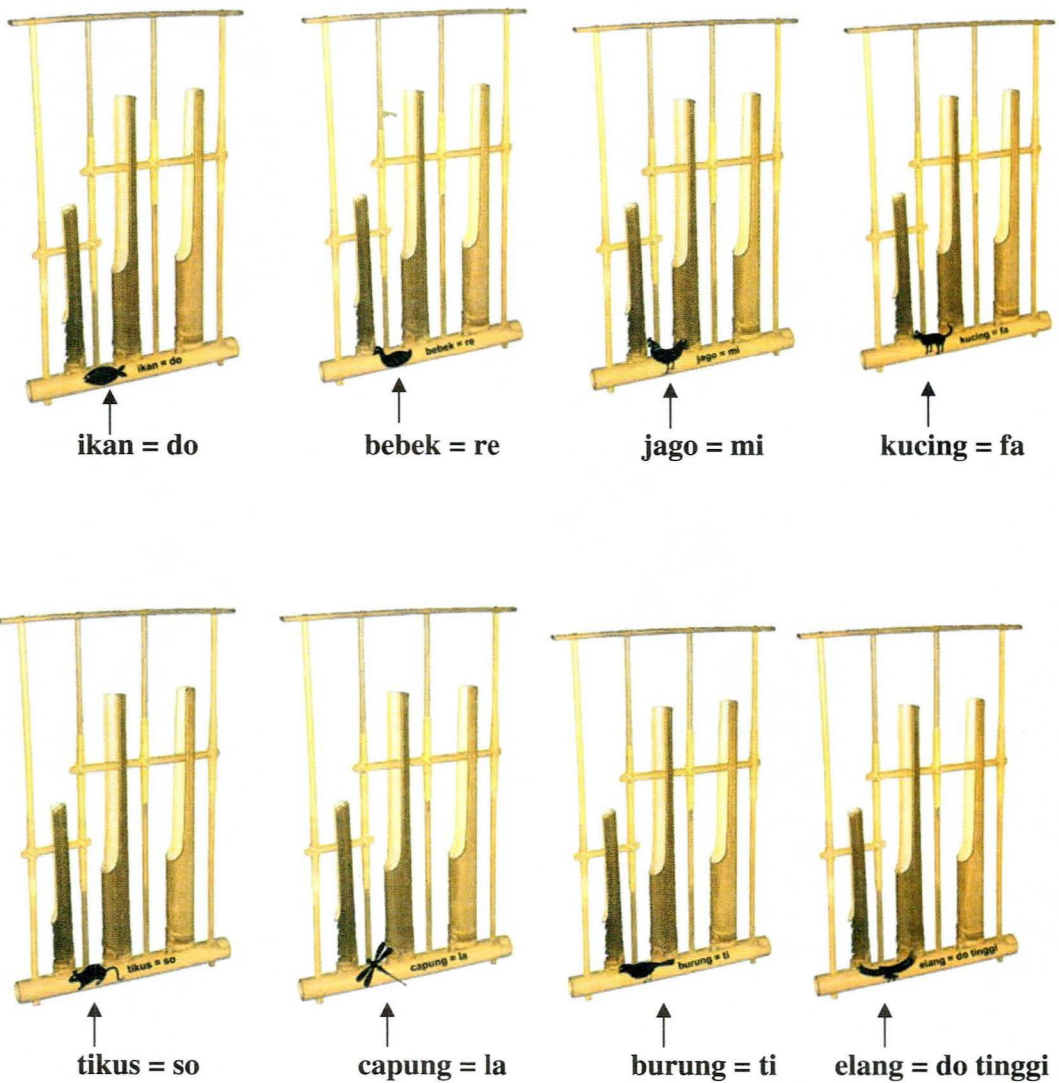
Pendapat anak-anak seperti yang tersebut di atas tentu saja tidak dapat kita tentang. Kesimpulan hendaklah kita bijaksana dan menanamkan pengertian musik itu sejajar dengan jalan pikiran mereka, misalnya dengan menggunakan tanda-tanda nada seperti tampak di bawah ini (Notasi yang diciptakan Pak Daeng) yaitu : I be ja ku ti ca bu e.



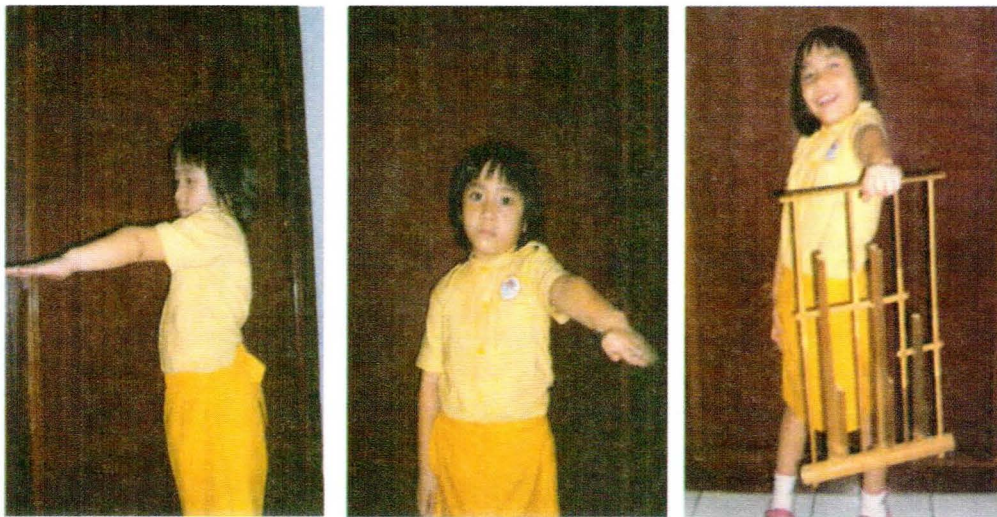
Jadi angklung-angklung yang akan dipakai/dimainkan diberi atau ditempli terlebih dahulu gambar-gambar seperti diatas.

## II. Praktek Latihan

1. Guru membuat gambar-gambar seperti di atas serta menerangkan bahwa bebek lebih tinggi dari pada ikan, jago/ayam didarat lebih tinggi dari bebek dst. Sampai pada elang yang terbang tinggi sekali di udara.
2. Selanjutnya gambar-gambar tersebut ditempelkan pada bagian bawah (penampang) angklung-angklung yang akan digunakan.



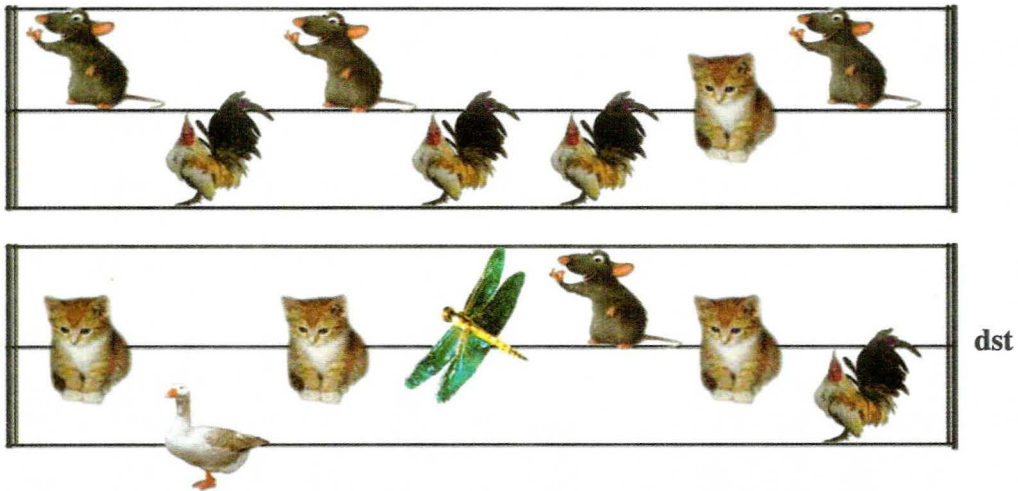
3. Guru membagikan angklung-angklung yang telah ditempel gambar-gambar binatang tadi.
4. Menerangkan dan memberikan contoh cara-cara memegang, membunyikan/ menggoyangkan angklung supaya menghasilkan bunyi yang baik. Tangan kiri memegang “penutup” angklung (lihat gambar) dan angklung harus dapat bergerak bebas. Yang menggoyangkan adalah tangan kanan. Anak-anak diminta membunyikan panjang atau pendek, hal ini untuk melatih keterampilan tangan mereka.



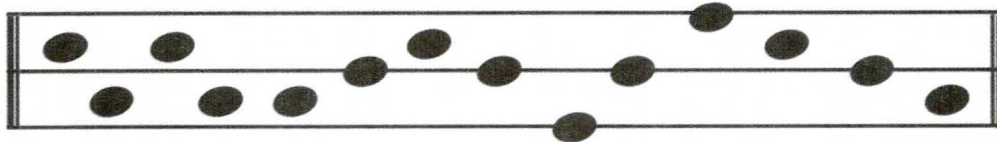
5. Selanjutnya guru menunjuk salah satu gambar dan anak yang bersangkutan membunyikan angklungnya, mula-mula menurut tangga nada naik dan turun, kemudian diloncat-loncat misalnya satu terzt : do-mi; re-fa; mi-sol dlsb. Variasi dapat dilaksanakan sebanyak-banyaknya.



6. Selanjutnya bila guru itu misalnya menunjuk gambar berturut-turut misalnya :
- Tikus-tikus-jago-tikus-elang-tikus-jago-tikus-kucing-jago-bebek-kucing-kucing-bebek-kucing-burung-capung-tikus-capung-tikus-kucing-jago.... dst. Keluarlah lagu “Kebunku” karya pak Kasur.
  - Tikus-jago-tikus-jago-jago-kucing-tikus-kucing-bebek-kucing-capung-tikus-kucing-jago.....dst.



Selanjutnya gambar akan berubah lagi menjadi :



Maka anak-anak akan mendengar lagu “cicak” karya A.T. Mahmud.

Lihatlah betapa heran dan senangnya anak-anak kalau satu lagu telah selesai mereka mainkan.

7. Pada pelajaran berikutnya guru dapat membuat partitur lagu-lagu yang akan dimainkan oleh anak-anak dan bermain angklung dapat diiringi atau diselingi dengan nyanyikan anak-anak.

Demikianlah sekedar penjelasan secara singkat cara bermain angklung di Taman Kanak-kanak. Ada beberapa hal yang perlu dapat perhatian di dalam melaksanakan angklung di Taman Kanak-kanak.

- Dengan bermain angklung anak menjadi gembira, memuaskan hati dan memberi kesempatan untuk bergembira dan bermain-main.
- Lebih baik bila angklungnya ada beberapa “set” tiap not sebaiknya dimainkan oleh lebih dari satu angklung, misalnya 3 orang anak memainkan 3 angklung (not) yang sama senada.



## DIRIGEN

*Sesungguhnya, suatu orkes harus merupakan sebuah instrumen untuk mengungkapkan sebuah karya, dan itu hanya bisa didalam kuasa seorang penterjemah.*

*Karena banyaknya pemain musik,*

*jadi banyak macam suara yang dikehendaki yang harus  
dilebur menjadi satu lagu yang dikehendaki sang komponis.*

*Seorang "Dirigen" adalah seorang yang tepat sebagai penterjemah dari sebuah karya musik"  
(Charles Kingsley)*

### Dasar-dasar Gerakan Isyarat Conducting

1. Conducting ialah bahasa isyarat gerakan tangan yang digunakan oleh seorang pemimpin penyajian musik untuk menyatakan kehendak yang diinginkannya dari pemain-pemain musik atau penyanyi yang sedang dipimpinya. Orang yang melakukan tugas conducting disebut conductor. Banyak persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk dapat menjadi conductor yang baik.
2. Conductor harus seorang musisi yang terlatih, ia harus tahu bagaimana bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah kelompok, dan ia harus mampu menyampaikan maksudnya kepada para pemain melalui gerakan-gerakannya. Hal yang sangat penting bagi seorang conductor adalah bahwa ia harus mempunyai pengetahuan yang sangat teliti tentang komposisi dan ia harus akrab dengan gaya musik yang bermacam-macam termasuk ia harus sadar akan masalah-masalah interpretasi musikal. Kemampuan membaca partitur orkes juga diperlukan dan merupakan bagian yang penting dari perlengkapan seorang conductor. Telinga seorang conductor harus cukup tajam untuk mengetahui tinggi rendahnya nada dan harus dapat mengatur keseimbangan nada-nada tersebut.

Perlu diketahui bahwa pelajaran dasar-dasar gerakan isyarat conducting ini tidak mungkin disampaikan hanya dengan berbicara atau ceramah saja, yang penting adalah latihan melakukannya. Oleh karena itu keterampilan melakukan dasar-dasar gerakan isyarat.

Peranan dirigen pada sebuah pertunjukan musik adalah seperti komandan yang memimpin pasukannya atau manager yang menjadi panutan para stafnya. Selain memiliki jiwa kepemimpinan, seorang dirigen yang handal dituntut untuk memiliki persyaratan-persyaratan, antara lain :

1. Memiliki pendengaran yang baik dan tajam.
2. Berwibawa.
3. Mampu mempengaruhi orang lain.
4. Mampu berkomunikasi dengan baik.
5. Memiliki perasaan yang peka.
6. Menguasai komposisi musik/lagu yang akan disajikan.
7. Mengetahui kemampuan dan keterbatasan alat musik dan pemusik/penyanyi yang dipimpinya.
8. Harus dapat bekerjasama secara efektif dan efisien dengan seluruh pemain (pemusik/penyanyi).
9. Karena memimpin (pemusik/penyanyi/paduan suara) maka dirigen haruslah menguasai dasar-dasar pola gerakan tangan yang berkaitan erat dengan birama dan unsur-unsur musik lainnya.
10. Memiliki rasa humor (sense of humor).
11. Berbakat dalam berorganisasi.

Pada umumnya poin terakhir di atas, kurang mendapat perhatian. Namun dalam menjalankan profesi sebagai dirigen, seorang akan menyadari bahwa sebagian besar dari kegiatan tersebut akan selalu berhubungan dengan masalah organisasi.

Selain persyaratan-persyaratan di atas, seorang dirigen dituntut pula untuk memiliki kesabaran dan selalu menunjukkan sikap tenang dalam setiap kesempatan. Jadi apabila dalam penampilannya seorang dirigen kehilangan konsentrasi dan menjadi gelisah, maka keadaan tersebut akan dirasakan pula oleh pemusik/penyanyi yang dipimpinya.

Keberhasilan seorang dirigen tidak terlepas dari penampilan pemusik/penyanyi yang dipimpinya. Sehingga untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dirigen harus mampu menjalin komunikasi secara efektif dan efisien dalam menciptakan rasa tenang dan gembira. Jika seseorang dirampas rasa tenang dan gembira dari dalam dirinya, maka ia tidak akan bernyanyi atau bermain musik dengan baik.

Dirigen harus mampu mengolah musik, menerapkan hasil kajiannya secara praktis, mudah dicerna, mendatangkan rasa keberuntungan, menimbulkan rasa kegembiraan, kecintaan, rasa percaya diri, tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi terhadap para penyanyi/pemusik yang dipimpinya.

Oleh karena itu, menjadi tugas dan tanggung jawab dirigen untuk menginstruksikan para anggotanya agar menguasai dan memiliki kemampuan dasar bernyanyi atau bermain musik, serta memberikan dasar bagi para pemain/penyanyi kurang pengetahuan, pemahaman dan keterampilan bernyanyi atau bermain musik.



Seorang dirigen harus membekali diri dengan mempelajari :

1. Teori Musik
2. Ilmu Harmoni
3. Ilmu Bentuk dan Analisa Musik
4. Sejarah Musik

Beberapa hal yang perlu diketahui oleh seorang dirigen :

**a. Irama**

Irama adalah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam seni. Irama dalam musik terbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam waktu atau panjang pendeknya, membentuk pola irama yang bergerak menurut pulsa dalam ayunan irama. Gerak pulsa ini pun berkaitan pula dengan kecepatan yang disebut tempo.

**b. Pulsa**


Pulsa ialah rangkaian denyutan berulang secara teratur yang dapat dirasakan dan dihayati dalam musik. Pulsa dapat terdengar atau kelihatan. Pulsa yang dapat didengar itu disebut ketukan (beat). Untuk dapat memahami irama dengan bagian-bagian lainnya. Orang harus terlebih dahulu mampu merasakan pulsa dengan mantap, karena kemampuan merasakan pulsa ini adalah dasar untuk dapat memahami dan merasakan bagian-bagian irama itu.

**c. Tempo**

Ialah kecepatan gerak pulsa dalam lagu, contohnya cepat, seperti ayunan bandulan yang panjang dari sebuah jam atau cepat seperti ayunan bandulan jam dinding yang kecil. Untuk menyatakan kecepatan lagunya biasanya komponis menggunakan tanda-tanda tempo yang berasal dari bahasa Itali, atau dengan menggunakan alat yang diciptakan Johann Maeizel yang disebut metronom. Sesuai dengan nama penciptanya. Alat itu dinamakan Metronom Maeizel, disingkat MM.

*“Janganlah mengharamkan perbedaan, justru dengan adanya perbedaan maka akan lahir sebuah harmoni. Jadi perbedaan itu bukan untuk ditandingkan tapi untuk disandingkan”,  
dengan perbedaan kita mencoba mengembangkan  
kekuatan baru.  
(Obby. A.R.)*

Tanda-tanda tempo yang umum digunakan :

Largo	=	sangat lambat
Adagio	=	lambat
Moderato	=	sedang
Allegretto	=	agak cepat
Allegro	=	cepat
Presto	=	cepat sekali
Accelerando	=	makin cepat
Ritardando	=	makin lambat
A Tempo	=	kembali ke tempo asal/semula
 Fermata	=	diperpanjang

#### d. Birama

Ialah ayunan rangkaian gerak kelompok beberapa pulsa, dimana pulsa pertamanya mendapatkan aksentuasi kuat dan yang lainnya tidak mendapatkannya, dan berlangsung secara berulang-ulang serta teratur.

Misalnya :

- Birama Dua ialah ayunan rangkaian gerak kelompok dua pulsa, dimana pulsa pertamanya mendapat aksentuasi kuat dan yang satu lagi tidak.
- Birama Tiga ialah ayunan rangkaian gerak kelompok tiga pulsa, yang pulsa pertamanya mendapat aksentuasi kuat dan yang lainnya tidak, demikian juga.
- Birama Empat ialah ayunan rangkaian gerak kelompok empat pulsa, yang pulsa pertamanya mendapat aksentuasi kuat dan yang lainnya tidak.

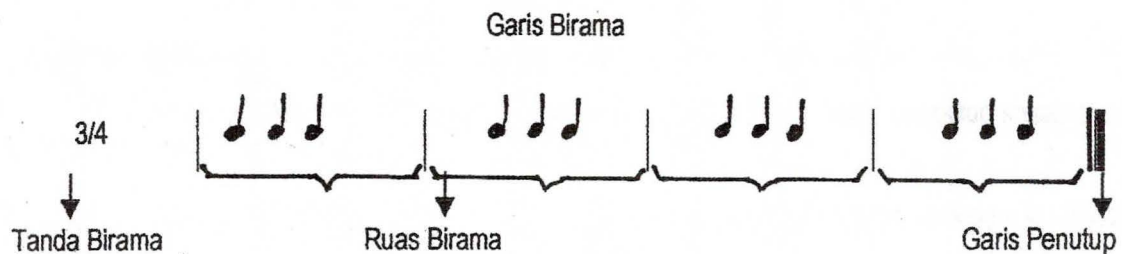
Birama-birama ini (Dua, Tiga dan Empat) dinamakan Birama Sederhana

#### e. Notasi Birama

Notasi Birama terdiri dari Tanda Birama, Ruas Birama, Garis Birama dan Garis Penutup.

- Tanda Birama ialah tanda berbentuk seperti bilangan pecahan bersusun yang menunjukkan birama yang digunakan pada lagu. Angka yang di atas menunjukkan jumlah kelompok pulsa dalam satu birama dan angka yang di bawah menunjukkan not yang dijadikan satuan pulsanya. Misalnya tanda birama  $\frac{2}{4}$  ( 2 / 4 ) berarti birama dua dengan not 4 perempat sebagai satuan pulsanya.

- Ruas Birama ialah ruas tempat menuliskan notasi kelompok irama musik yang termasuk dalam satu ayunan birama yang terletak diantara dua garis birama.
- Garis Birama ialah garis-garis tegak lurus yang membatasi ruas birama.
- Garis Penutup ialah garis birama ganda yang terdapat pada akhir bagian sebuah lagu atau pada akhir lagu.



#### f. Aba-aba

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang dirigen, seorang harus mengetahui secara mendalam pengetahuan tentang "Teknik Memberikan Aba-aba".

Aba-aba berfungsi untuk mengingatkan kembali ekspresi ungkapan teks dan interpretasi yang sebelumnya telah diterangkan dengan kata-kata. Setiap grup pemusik/penyanyi dapat dilatih untuk memperhatikan gerakan-gerakan dirigen, hingga gerakan terkecil yang memuat sebanyak mungkin petunjuk yang dibutuhkan. Oleh karena itu, berlatih memberi aba-aba merupakan dasar yang paling utama bagi seorang dirigen. Sebab jika aba-aba yang disampaikan dirigen kurang jelas, akan menimbulkan penafsiran yang salah dari penyanyi/pemusik yang dipimpinnya.

#### g. Sikap Badan

Setiap gerakan badan dan sikap dirigen harus mengabdikan pada ekspresi musik, dimana semua gerakan yang akan mengganggu konsentrasi penyanyi/pemusik dan penonton harus dihindari. Gerakan badan agar rileks (lentur), karena ketegangan akan menghambat ekspresi diri. Selama latihan aba-aba, gerakan anggota badan dalam keadaan lentur dan tetap menjaga keseimbangan badan, misalnya jika salah satu kaki maju sedikit maka kedua tangan diikutsertakan. Gerakan kedua tangan dirigen memiliki fungsi yang berbeda, tangan kanan untuk menunjukkan/menghitung birama sedangkan tangan kiri untuk menunjukkan tanda dinamik. Namun apabila belum terlatih untuk melakukan perbedaan antara tangan kanan dan kiri, lebih baik kedua tangan digerakkan secara bersama-sama.



Untuk memberi “insetting” kepada seorang atau sekelompok pemusik tertentu, tidak cukup hanya dengan gerakan tangan, tetapi harus didukung oleh gerakan kepala atau mata yang mengarah kepada seorang atau sekelompok pemusik tersebut. Gerakan-gerakan tersebut dapat diperkuat dengan gerakan atas badan, misalnya : membungkuk dan maju sedikit pada saat crescendo dan mundur perlahan sedikit pada saat decrescendo. Disamping gerakan badan di atas, dirigen harus memiliki pandangan mata yang menyeluruh dan berwibawa. Sehingga melalui pandangan matanya, ia dapat memberi petunjuk dan semangat bagi pemusik/penyanyi yang dipimpinnya. Dengan demikian posisi dirigen dengan pemusik/penyanyi harus dipertimbangkan agar gerakan dan pandangan diantara kedua belah pihak tidak terhalang.

#### **h. Sikap “Siap”**

Sebelum memulai sebuah komposisi, dirigen membutuhkan “konsentrasi”. Yang dimaksud konsentrasi disini adalah :

1. Dirigen harus memusatkan perhatian pada musik yang akan dibawakan, sehingga ia dijiwai olehnya.
2. Dirigen harus menguasai gerakan badan, tangan, kepala, sikap wajah dan pandangan matanya, sehingga seluruh badannya mampu memngungkapkan jiwa dari musik yang akan disajikan.
3. Dirigen “harus memaksa” para pemusiknya untuk selalu memperhatikan dirinya, sehingga tanda-tanda atau aba-aba sekecil apapun dapat menghasilkan reaksi yang diinginkan.

Jadi dapat disebutkan sikap “siap” ialah seorang dirigen membayangkan dirinya berdiri di atas kereta perang yang ditarik kuda luar, dimana ia dituntut mampu mengendalikannya agar dapat mengikuti arah dan kecepatan sesuai yang dikehendakinya. Dirigen “tidak diperbolehkan” mengikuti kehendak para penyanyi/pemusik tetapi sebaliknya mereka harus mengikuti kehendak dirigen. Dirigen tidak diperkenankan bersikap “memohon” kepada penyanyi/pemusik dalam memberikan tanda atau aba-aba.

i. Contoh Gerakan Tangan

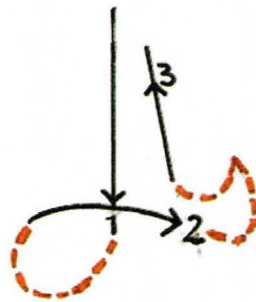
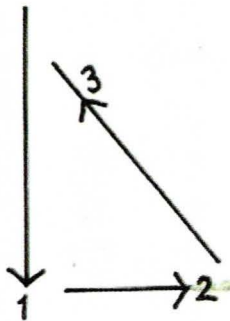
1.

Birama:  $\frac{2}{4}$



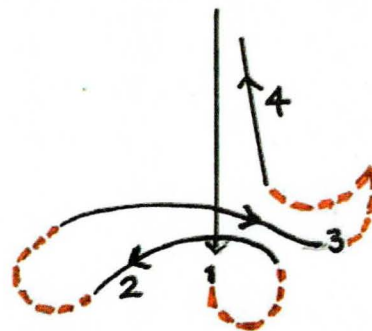
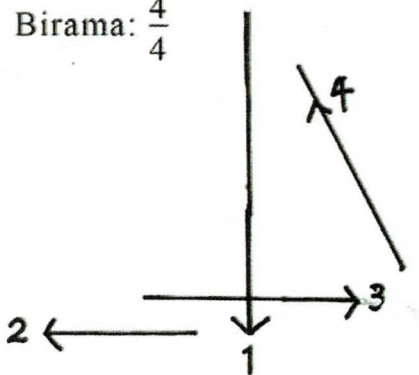
2.

Birama:  $\frac{3}{4}$

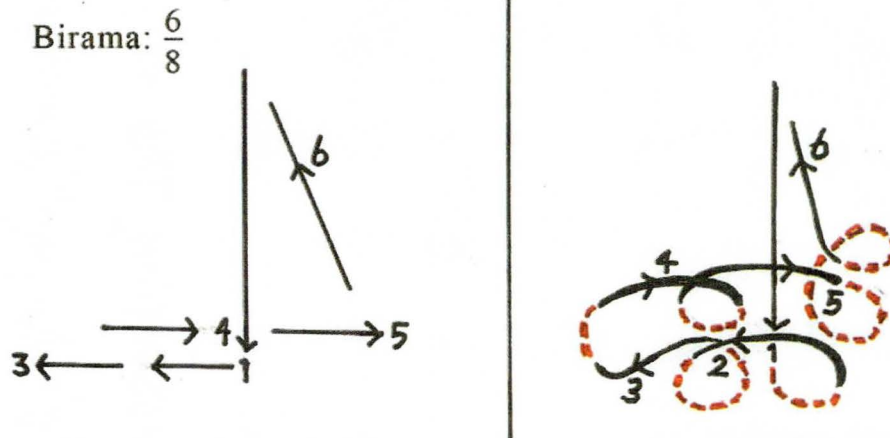


3.

Birama:  $\frac{4}{4}$



4.





**j. Latihan-latihan Untuk Dirigen**

1. Bagian atas badan dibungkukkan ke depan dan sedikit ke samping kanan, lengan kanan tergantung bebas ke bawah, tangan kiri ditumpangkan di atas punggung. Kemudian badan digerakkan sedikit-sedikit, sehingga lengan kanan bergerak seperti bandul. Latihan ini dilakukan berulang-ulang dan bergantian dengan tangan kiri.
2. Kedua tangan diukur secara horisontal ke depan, kedua kaki diregangkan, kemudian badan bagian atas dibungkukkan ke depan dan kedua tangan diayun-ayun diantara kedua kaki tersebut.
3. Kedua kaki dirapatkan, kedua tangan direntangkan kesamping, kemudian badan dibungkukkan kedepan. Kedua tangan dikendorkan sambil mengayunkan lengan dengan gerakan yang berlawanan dan bahu dikendorkan.
4. Kedua kaki dirapatkan dan diluruskan. Badan dibungkukkan kedepan sampai jari-jari tangan menyentuh lantai (lakukan lebih kurang 20 kali).
5. Kedua tangan direntangkan kedepan dengan telapak tangan menengadah ke atas, kemudian kedua tangan (tetap lurus) ditarik ke belakang (sedikit ke atas) sebanyak 4 kali sambil menarik nafas. Kemudian tangan langsung dilipat dengan telapak tangan menghadap kebawah dan ibu jari menyentuh dada sebanyak 4 kali ditarik kebelakang (sedikit ke atas) sambil mengeluarkan nafas.
6. Latihan "push up" sebanyak 5 kali.

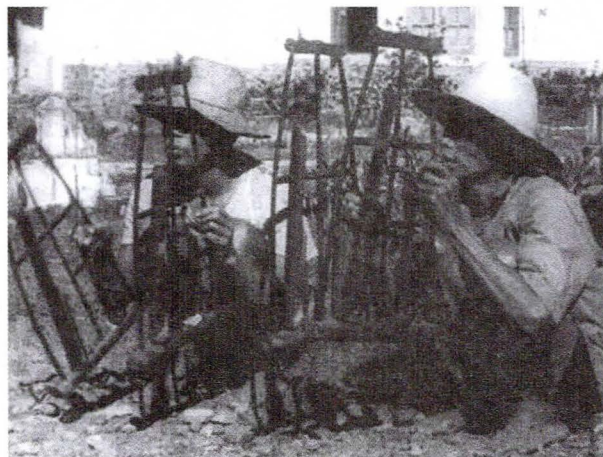


### k. Tanda-tanda Dinamik

- a. *pp* (pianissimo) : sangat lembut
- b. *p* (piano) : lembut
- c. *mf* (mezzoforte) : sedang (antara p dan f)
- d. *f* (forte) : keras
- e. *ff* (fortissimo) : keras sekali
- f.  (crescendo) : lambat laun menjadi keras
- g.  (descrescendo) : lambat laun menjadi lembut

### l. Hal-hal Yang Perlu Diperhatikan

1. Dirigen bertanggung jawab untuk menyeleksi lagu.
2. Lagu yang dipilih adalah lagu yang terbaik.
3. Lagu yang sukar belum tentu yang paling baik.
4. Dirigen harus menguasai benar materi, baik secara teoritis maupun praktis.
5. Untuk memperlancar latihan, seyogianya semua kesukaran yang akan timbul dideteksi sebelumnya agar dapat diantisipasi dengan baik.
6. Setiap latihan harus terencana.
7. Semua pemusik/penyanyi dalam keadaan siap.
8. Untuk memperdalam pengetahuan dan memperluas wawasan agar sering berkonsultasi dengan orang-orang yang lebih ahli.
9. Harus memiliki kemauan dan rajin membaca buku-buku atau karangan tentang musik untuk menambah pengetahuan.



Pengemis sedang memainkan lagu *Cis Kacang Buncis*

## **Tehnik Memimpin Orkes**

Yang dimaksud dengan tehnik memimpin orkes adalah meliputi penggunaan tongkat oleh tangan kanan dan ekspresi oleh tangan kiri serta kegunaan mata. Gerakan yang sangat dasar adalah gerakan-gerakan atau isyarat untuk “mulai” dan “berhenti”, “tempo” juga “tanda-tanda istirahat”.

Unsur-unsur ini sangat diperlukan sebatas menjaga kebersamaan orkes, dan untuk menghasilkan musik yang artistik, konduktor harus mampu menerangkan nuansa-nuansa dinamik, perincian kalimat musik, artikulasi (*legato*, *staccato* dlsb), gerakan yang tepat untuk masing-masing ekspresi musik harus dimiliki, sebelum melaksanakan memimpin orkes.

Melihat konduktor yang baik, kita akan dikesankan oleh gerakan-gerakan yang wajar (*natural*). Gerakannya terlihat sederhana, langsung akan menimbulkan ekspresi musikal. Gerakannya merupakan sebuah teknik untuk menyampaikan maksudnya melalui orkes.

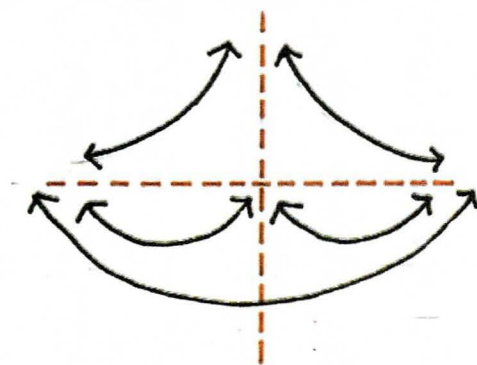
### **Penggunaan Tongkat (Baton)**

1. Tongkat merupakan alat yang sangat efisien bagi seorang konduktor untuk menyelesaikan tugasnya. Seorang konduktor akan mampu mengontrol latihan kelompoknya (orkes). Oleh karena itu tehnik menggunakan tongkat merupakan hal yang harus diperhatikan.
2. Tongkat (baton) yang dipakai panjangnya kira-kira 30 sampai 50 cm, dan sebaiknya agar ringan tapi ujungnya jangan terlalu tipis. Karena akan sulit untuk membuat ketukan yang jelas. Tongkat dengan atau tanpa genggamannya tergantung pada selera seseorang, yang penting harus tahu genggamannya yang bagaimana yang paling tepat atau cocok.
3. Konduktor harus mampu mengontrol gerakan tongkatnya secara lengkap dan harus dapat merasakannya secara sempurna dan leluasa. Sebaiknya memegang tongkat dengan ibu jari telunjuk dan jari tengah dengan pangkal. Tongkat menyentuh telapak tangan.

4. Tidak seorangpun dapat mengatakan memimpin tanpa tongkat adalah ‘benar’ atau ‘salah’. Tetapi dengan menggunakan tongkat kita dapat keuntungan yang jelas yaitu kita mempunyai dua ekspresi dalam satu posisi (secara visual). Perlu diingat bahwa dengan mengikuti gerakan tongkat perhatian pemain tidak akan bercabang antara membaca tulisan dan gerakan konduktor, terutama pada jenis musik yang tidak lazim atau bagian-bagian musik yang sulit juga pada saat harus mengiringi solo (vokalis atau instrumentalis). Penggunaan tongkat akan lebih penting bagi kelompok musik yang besar yang mempunyai jarak yang jauh dari konduktor. Oleh karena itu kita harus belajar memimpin dengan menggunakan tongkat.

### Latihan Tangan Kanan

Dalam memimpin musik, tangan kanan menggambarkan secara pasti pola-pola ritme, yang akan berbeda pada tiap-tiap ritme akan berubah menurut ekspresi yang dikehendaki. Gerakan tongkat adalah : naik, turun, kiri, kanan dengan bermacam-macam kombinasi.



Gambar bagan diatas ini memperlihatkan gerakan naik turun dan dari kiri kanan, luas gerakan yang terjadi disebut bidang pukulan dapat berubah luasnya dari satu situasi ke situasi yang lain. Latihlah gerakan-gerakan ini dengan hanya gerakan pergelangan tangan, pertama lambat kemudian makin cepat. Hindari ketegangan pada pergelangan tangan dan buatlah gerakan-gerakan sebesar mungkin. Dalam melaksanakan gerakan ini, terdapat dua posisi pergelangan tangan yaitu permukaan tangan menghadap kebawah dan kesamping (miring).



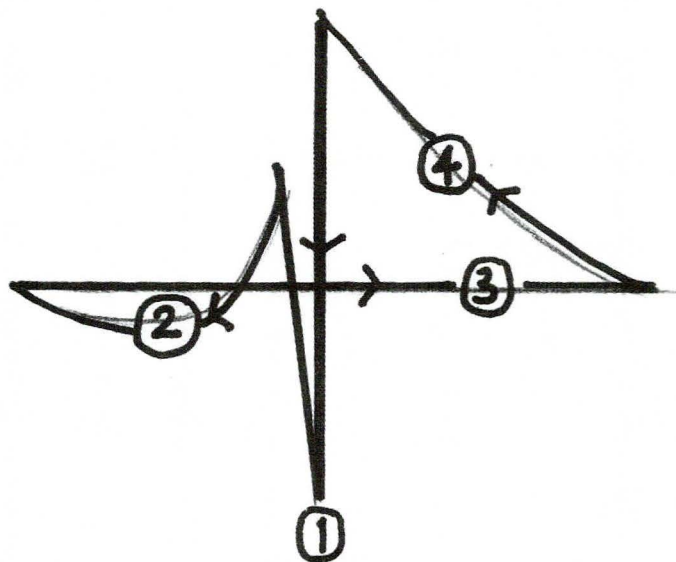
### Ketukan Tanpa Ekspresi

Ketukan tanpa ekspresi adalah merupakan yang sederhana dan mempunyai karakter yang netral, oleh sebab itu kebanyakan menggunakan garis-garis lurus. Ukurannya tidak terlalu besar dan dilakukan tanpa kekuatan pada lengan bawah.

Kita harus dapat merasakan tinggi yang paling tepat untuk tubuh kita, dengan siku yang santai, lengan agak dinaikkan dan tongkat agak diperpanjang ke depan.

Berdirilah di depan gambar (gambar 1) dan letakan ujung tongkat pada persimpangan garis-garis naik-turun dan kiri kanan kira-kira 3 inci dari permukaan gambar, kemudian gerakkanlah tongkat mengikuti garis yang terdapat pada gambar. Jangan memakai tempo yang terlalu cepat, sebaiknya menggunakan metronome dengan nada seperempat 66 Gambar 1.

“Empat pukulan tanpa ekspresi”

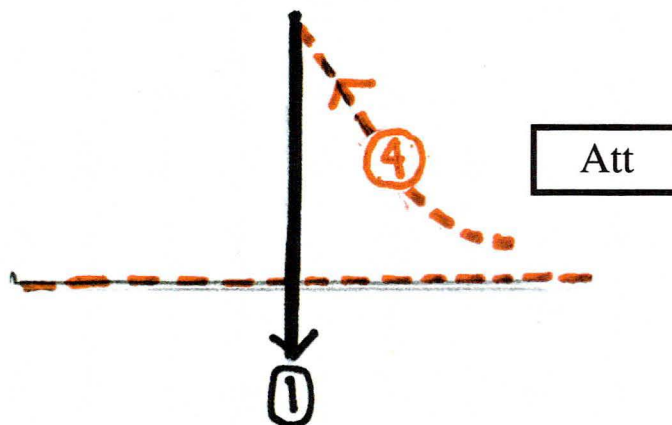


Pada gambar terlihat ketukan pertama dibawa ke arah atas sebelum bergerak ke kiri, gerakan ini disebut “pentulan”. Perlu dicatat bahwa jarak antara masing-masing hitungan tidak sama. Jarak antara ketukan ke tiga dan empat lebih kecil dari pada jarak yang lain, sementara jarak antara ketukan empat ke satu lebih bebas. Bila sudah dapat mengikuti pola ini tanpa gambar, selanjutnya gerakan-gerakan tersebut dilakukan di sedepan cermin yang agak besar.

### Pukulan Persiapan Pada Saat Mulai

Sebelum mulai, umumnya konduktor memberi satu pukulan ekstra, dalam tempo yang tepat dan jelas. Dengan kata lain, untuk mulai pada pertama, harus membuat satu pukulan lebih awal yaitu pukulan empat, lihat gambar 2.

Gambar 2 “Empat Pukulan, mulai pada Pukulan Pertama”.

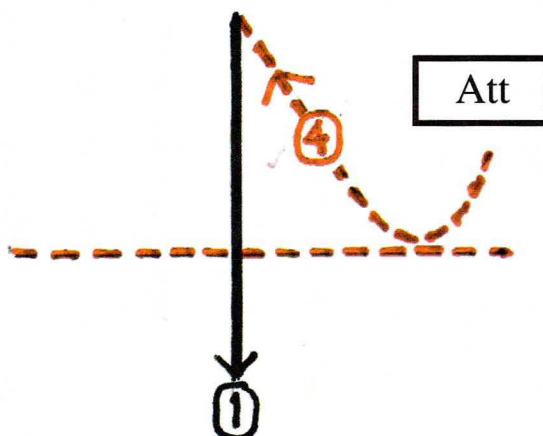


Keterangan : - Att (attact)-mulai,

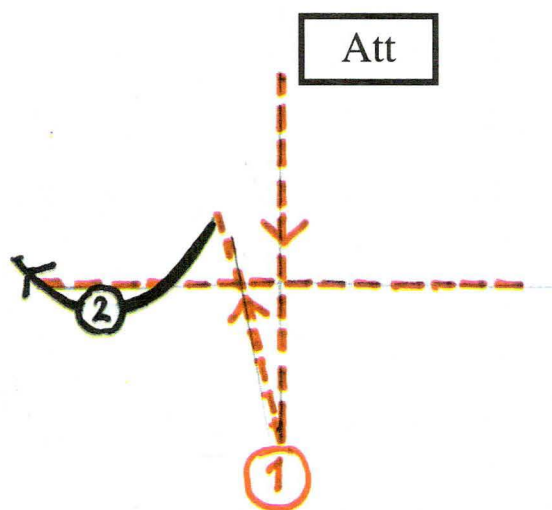
- 4 – ketukan ke 4 sebagai pukulan ekstra

Kesimpulannya :

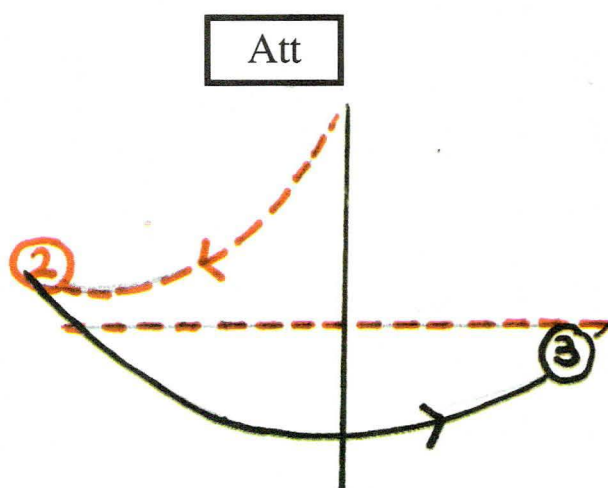
1. Bila musik itu dimulai pada pukulan (ketukan) pertama, maka ketukan dimulai pada ketukan ke empat dengan tanpa ekspresi.



2. Bila musik itu dimulai pada pukulan (ketukan) kedua, maka ketukan dimulai pada ketukan pertama dengan tanpa ekspresi.

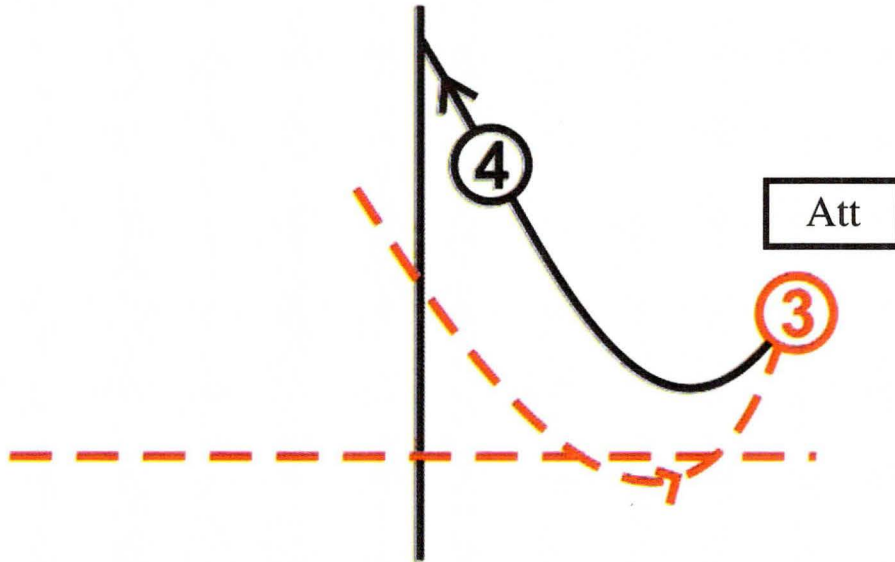


3. Bila musik itu dimulai pada pukulan (ketukan) ketiga, maka ketukan dimulai pada ketukan kedua tanpa ekspresi.





4. Bila musik itu dimulai pada pukulan (ketukan) ke empat, maka ketukan dimulai pada ketukan ketiga tanpa ekspresi.



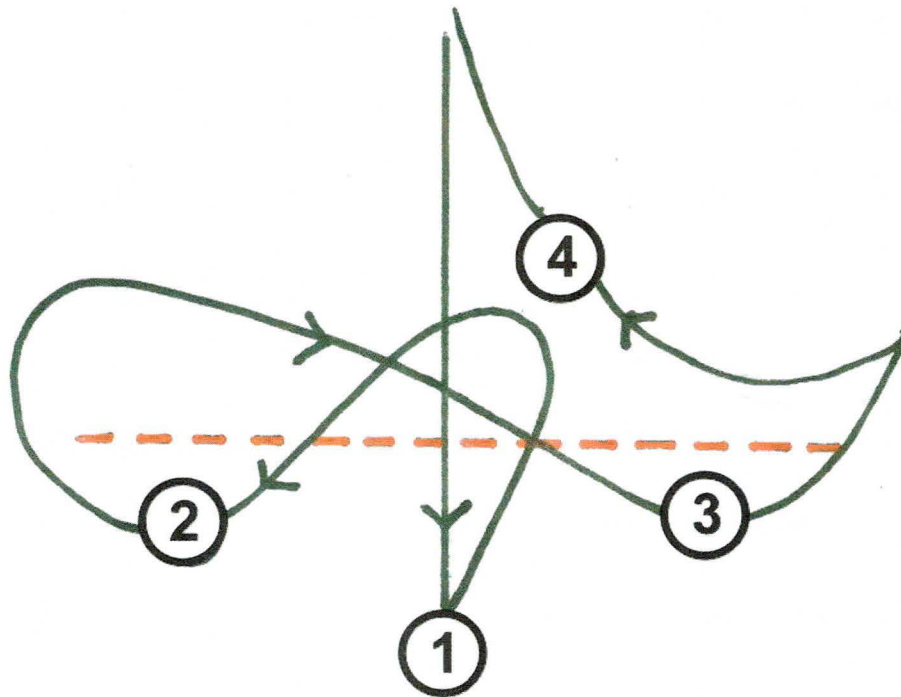
### Gerakan Untuk Berlatih

Bila seorang konduktor sudah mempunyai suatu kebiasaan yang baik yaitu melihat para pemainnya, maka dia harus hafal beberapa birama sebelum mulai. Dia harus konsentrasi pada tempo dan merasa yakin seberapa cepat tempo yang diinginkan sebelum mulai. Gunakanlah latihan dan utang beberapa kali dalam macam-macam tempo yang tempo yang tertulis pada tanda metronome, dengan sebuah gerakan yang tegas dan sederhana dari arah kiri ke kanan. Setelah mempelajari dalam dinamik “p”, gunakan juga dinamik “mf”.

Dalam latihan dibutuhkan pukulan yang sangat tepat, yang disebabkan oleh ritme dengan titik dan sinkop-sinkopnya. Terutama pada tempo lambat, ketukan akan mendapat tekanan, hal ini dilakukan dengan “clicking”. Yang dimaksud clicking adalah gerakan yang tajam dari pergelangan tangan dengan gerakan dipercepat dan terletak pada sebuah hitungan, setelah itu segera dilanjutkan dengan kecepatan yang normal. Clicking selalu bertujuan untuk membantu penekanan-penekanan pada pukulan, dan tidak dibutuhkan pada jenis pukulan yang halus dan lancar.

Gambar 3

“4 pukulan – espressivo – legato



Dalam berlatih clicking pada semua hitungan (4 ketukan), kita harus dapat merasakan bahwa masing-masing ketukan/hitungan mendapat tekanan. Latihan ini sampai merasa mudah dan pasti, tetapi harus diingat bahwa clicking jangan dijadikan suatu kebiasaan yang terus menerus, artinya hanya digunakan pada saat-saat tertentu saja.

Dalam contoh-contoh latihan, bersenandung beberapa birama dan melodi sebelum mulai membuat pukulan adalah suatu kebiasaan yang baik. Kita akan dapat mengatur tempo dengan baik di dalam pikiran kita dan memungkinkan mempersiapkan pukulan secara sempurna, karena pemberian tempo yang kurang tepat akan membuat pemain kurang jelas, bingung dan hasilnya tidak baik, (gambar 3) “4 pukulan – espressivo legato”.

## **Staccato**

Jenis pukulan pada staccato adalah merupakan sebuah gerakan yang cepat dan lurus serta berhenti pada setiap hitungan. Gerakannya kecil. Staccato ringan hanya dilakukan oleh pergelangan tangan, pada pola ini tidak ada pantulan pada pukulan pertama. Sebelum membuat pukulan kita harus sadar bahwa untuk staccato ringan dibutuhkan gerakan sangat cepat. Hindari segala ketegangan, terutama pada lengan. Periksalah pada cermin untuk meyakinkan bahwa bahu dan siku tidak bergerak, latih pula gerakan-gerakan ini dalam tempo yang sangat cepat.

Staccato ringan umumnya digunakan dalam tempo = 100 atau cepat. Walaupun demikian jenis pukulan ini menjadi sangat efektif pada tempo yang lebih lambat dalam dinamika “pp”. selanjutnya kita harus hati-hati untuk memberi sebuah pukulan persiapan yang tepat dan mempertahankan ritme yang tetap.

## **Perubahan dari Staccato ke Legato atau Sebaliknya.**

Buatlah persobaan-percobaan dari latihan dengan cara membuat pukulan staccato pada birama 1 dan membuat pukulan legato pada birama ke 2. pertama-tama para pemain akan merasa tidak enak pada saat mereka memainkan nada-nada legato dan merasa tidak yakin pada ritme dan nada-nada yang staccato. Percobaan ini akan sangat berguna dan akan membuktikan bahwa artikulasi pukulan sangat dibutuhkan dalam persesuaian dengan musiknya.

## **Crescendo dan Decrescendo**

### **Perubahan Ukuran Pukulan**

Ukuran dinamik tidak selamanya tetap. Dinamik seringkali berangsur-angsur bertambah atau berkurang, dengan demikian ukuran gerakan tanganpun berubah. Bila dalam satu birama terdapat crescendo dari “p” ke “f”, maka pukulan 2 akan lebih besar dari pukulan 1, pukulan 3 lebih besar dari pukulan 2 dan seterusnya sampai pukulan 4 dan dinamik “f”.



## **Menggunakan Tangan Kiri**

Crescendo ditandai oleh gerakan mengangkat tangan kiri, permukaan tangan/telapak tangan menghadap ketas, dari batas pinggul sampai mata. Tangan kiri bergerak keatas selama yang diinginkan sampai pada “f”. untuk *descrescendo* dengan cara membalikan permukaan tangan secara perlahan dengan telapak tangan menghadap kearah pemain, kemudian berangsur-angsur bergerak kebawah, menghitung dengan tangan kiri, gerakan naik dan turun harus tetap lancar.

Seringkali kita mengalami kesulitan untuk mencapai kelancaran pada tangan kiri, sementara tangan kanan membuat hitungan. Untuk mengatasi kesulitan tersebut digunakan cermin sebagai alat pengontrol. Hal lain yang perlu mendapat perhatian yang berhubungan dengan “psikologi orkers”, para pemain cenderung bermain dengan keras pada saat mereka melihat tanda “cresc” dan lemah ketika tanda “descerc” atau “dim”, dengan demikian “tempo” jangan terganggu bila memberikan tanda *crescendo*, yang mempunyai kecenderungan lebih cepat dan melambat pada dinamika *decrecendo* atau *diminuendo*.

## **Legato**

Pulan *espressivo-legato* dilakukan dengan garis-garis lengkung yang bergerak tanpa henti. Gerakan ini dilakukan dengan sebuah ketegangan tententu pada lengan bahwa. Intensitas dan tingkatan garis lengkung sangat bervariasi, tergantung pada kualitas emosi musik. Ukurannya dari agak kecil sampai sangat besar.

Mulailah dengan pukulan persiapan tetapi sedikit lebih besar/luas dan lebih berayun. Berlatihlan dengan *metrocome*  $Q = 72$ , gunakan pergelangan tangan dan lengan bawah. Pola ini untuk mengekpresikan garis melodi, kita harus merasakan kekuatan pada lengan bawah tanpa ketegangan otot yang terlalu banyak. Hanya ujung “beton” yang memberikan sebuah titik yang jelas pada pemain dan gerakan pergelangan tangan, lengan bawah dan siku, semua ini mendukung gerakan baton, bahu harus tetap tidak tegang.

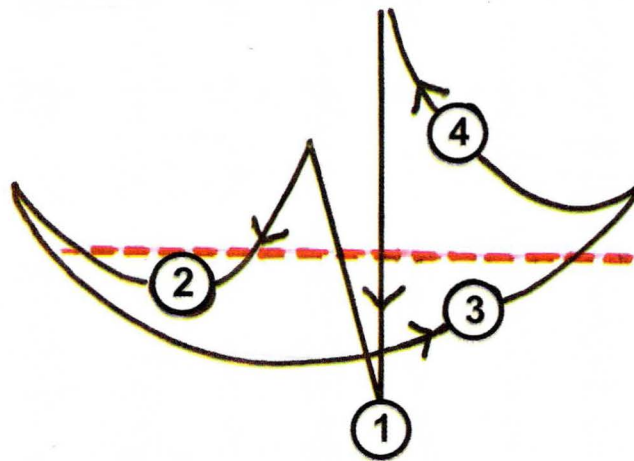
Bagaimanapun juga pukulan *ekspressivo* bersifat individu, dengan kata lain masing-masing konduktor berbeda, akan tetapi kebebasan ini jangan disalahgunakan (jadi menyimpang). Keterampilan akan bertambah dengan melatih musik yang sama dalam tempo yang berbeda-beda, akan membuktikan suatu nilai yang tak terhingga dalam

pengalaman memimpin. Ingat ..... Pelajar mempunyai kecenderungan mempercepat tempo pada tempo yang sangat lambat dan memperlambat tempo pada tempo yang sangat cepat.

Pola-pola untuk 4 pukulan ekspresivo legato : gambar 3, gambar 4 dan gambar 5.

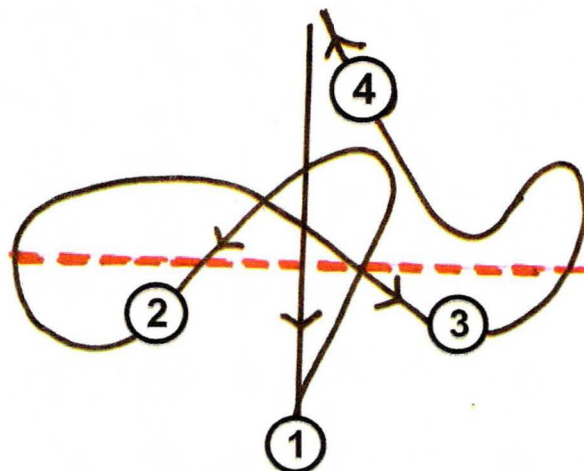
Gambar 4

“pukulan espressivo – legato (alternatif model)”



Gambar 5

“a pukulan espressivo legato (alternatif lain)”





## DAFTAR PUSTAKA

1. Masunah, Juju, dkk., “Angklung di Jawa Barat sebuah Perbandingan” Buku ke 1, Depdikbud. IKIP – Bandung – 1999.
2. Masunah, Juju, dkk., “Pendidikan Kesenian, Metodologi Pengajaran Angklung di Jawa Barat” Buku ke 2, Depdikbud – IKIP – Bandung – 1999.
3. Tatang Sumarsono – Erna Garnasih. Pirous, “Membela Kehormatan Angklung sebuah Biografi dan Bunga Rampai Daeng Soetigna”.
4. Yudibrata. H. Karna, “Angklung dan Musik Pendidikan” Kajian Aspek Pendidikan dari Musik Angklung (Musikalitas, Pedagogik dan Psikologis), kabumi UPI – Bandung – 2002.
5. Danoesobroto, Sudjoko, Prof. MA, Ph.D. “Memperkaya Angklung Daeng”, Bandung, 25 Oktober 1989.
6. Kusumaatmadja, Mochtar, Prof. Dr,S.H. LLM. “Angklung sebagai salah satu Identitas Budaya Nasional”, Bandung – 26 Oktober 1989.
7. Sutisna, Oteng, Prof. Dr. Msc. “Musik Angklung Padaeng sebagai alat Pendidikan Musik, Bandung, 3 Oktober 1989.
8. Stephanie Merritt, M.M.MS, Pengantar Adie M.S. “Simfoni Otak” 39, Aktifitas Musik yang merangsang IQ, EQ, SQ untuk membangkitkan Kreatifitas dan Imajinasi.
9. A. Widjaja, Elizabeth – “Strategi Kendala Perkembangan Musik Angklung ditinjau dari Bahan Bakunya” – Seminar Nasional Angklung – Bandung – 18 Mei 2002.
10. Wiramihardja, Obby, A.R. “Pasang Surut Angklung” Masyarakat Musik Angklung (MMA).
11. Mahmud. A.T. “Music Education In Indonesia” The Preservation of Indonesian Angklung as a Cultural Heritage” – SPAFA – Training Program on the Extension Education for Art Teachers – May 1 – May 31 – 1985 – Philippines.
12. Mahmud. A.T. “Musik Angklung untuk anak usia tingkat Taman Kanak-kanak” Seminar Nasional Angklung – Bandung, 2002.
13. Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1999 “Pedoman Pendidikan Kesenian.
14. H. Mashudi, Letjen. TNI (Purn) “Pak Daeng yang saya kenal”, Bandung, Mei 2002.



15. Edia S. Sanui, "Karena Jiwa Kependidikannya Alm. Daeng Soetigna Berhasil Mewujudkan Karya Musik Angklungnya", Bandung, 2002.
16. Dadan Moekdas "Samanyata", Buletin Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Edisi II + III, 2009.
17. Kompas.com, 10 Oktober 2009.
18. Dewi Utama Faizah DR. "Keindahan Belajar dalam Prespektif Pedagogi" – Mei 2008.
19. Wiramihardja, Obby, A.R. "Pendidikan Kesenian di Sekolah-sekolah Umum, 2005.
20. Wiramihardja, Obby, A.R. "Angklung Padaeng Rumah Baru Kita" Masyarakat Musik Angklung (MMA), Bandung, 2006.
21. Wiramihardja, Obby, A.R. "Bermain Angklung di Taman Kanak-kanak", Masyarakat Musik Angklung (MMA).
22. Wiramihardja, Obby, A.R. "Daeng Soetigna, Seorang Bapak, Guru, Kawan dan Pendidik", Masyarakat Musik Angklung (MMA), Bandung, 2004.
23. Max Rudolf "The Grammar of Conducting" A Practical Study of Modern Baton Technique.
24. Gracia Russell "The Professional Arranger Composer Book II", Copyright, 1979, Criterion Music Corporation 6124, Selma Avenue, Hollywood, Calif, 90028.
25. Sitompul Binsar, "Paduan Suara dan Pemimpinnya" Penerbit PT. BPK Gunung Mulia, 1986.





**LAMPIRAN**





**LAMPIRAN :**



***Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Ibu Ani Yudhoyono, dan para tamu undangan memainkan angklung***



***Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bernyanyi dengan diiringi angklung di Istana***



LAMPIRAN :



Konser Angklung dalam rangka Peringatan 100 tahun Daeng Soetigna, Bandung, 2008.



Bapak beserta Ibu Gubernur Jawa Barat menyanyi diiringi Angklung



**LAMPIRAN :**



Anak-anak dari 33 Provinsi di Indonesia memainkan angklung bersama pada Perayaan Hari Kemerdekaan ke-63 tanggal 17 Agustus 2009 di Istana Presiden, Jakarta



Final Lomba Angklung Padaeng Cibono (SD Manggarai 01 Pagi) 2010 Tingkat Sekolah Dasar se DKI Jakarta



**LAMPIRAN :**



*Grup Angklung Ibu-Ibu SOKA GAKAI INDONESIA (SGI)*



Ibu-ibu Angklung "GITA PUNDARIKA" NSI Jakarta



LAMPIRAN :



Grup Angklung “Gentra Seba” dalam Latihan Angklung Bersama MIM – MMA



Grup Angklung AWI (Angklung Web Institute) Grand Hotel Preanger, Bandung



**LAMPIRAN :**



Pagelaran Angklung Anak-anak SMP Singapore, 2008



Antusiasme warga kota Shenyang dalam pentas Indonesian Night 2009



LAMPIRAN :



Grup Angklung Ibu-Ibu Meizhou Jakarta



Lomba Musik Angklung Padaeng (LMAP) VI – Kabumi UPI Bandung 2010



**LAMPIRAN :**



Grup Angklung Ibu-ibu Bougenville, Soka Gakai Indonesia – Jakarta



Lomba Musik Angklung Padaeng (LMAP) VI – Kabumi UPI Bandung 2010



Lampiran :

# 'Mars Angkluna'

CIPT : DAENG SOETIGMA.  
ARR : DAENG SOETIGMA.

dO = A.  $\frac{4}{4}$ . (i = NO 15).

INTRO:

5 . 5	5 . . 5 . 5	5 . . 4	3 i 5 2	i . . 0
3 . 3	3 . . 3 . 3	3 . . 5	5 3 4 4	3 . . 0
1 . 1	1 . . 1 . 1	1 . . 7	1 1 7 7	1 . . 0
1 . 1	1 . . 1 . 1	1 . . 5	5 5 5 5	1 . . 0
A	A	A	A A e e	A e A 3

5 A	6	7	Adim E7	9
3 . 5 i	3 . . 3	3 2 i 6	7 . . 4 . 4	4 . 5 7
0 0	0 0 5 4 5 6	5 . 5 4	4 . . 0	
0 0	0 0 3 2 3 4	3 . 3 2	2 . . 0	
A e A e	A e A A 5	B e B e	B e B e	B e B e

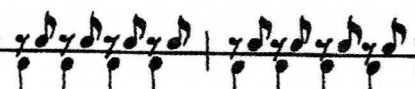
10	Bm B7	12 E7	13 A
2 . . 7	2 i 7 6	5 . . 0 0	3 . 5 i
4 . . 5	6 . 4 .	5 . . 0 0	
0 0 4 3 4 5	4 . 1 .	7 . . 0 0	
0 0 2 1 2 3	2 . 2 .	5 . 4 5 6 5 4 3 2	1 . 3 5
B e B e	B B fis fis	e B e 3	A e A e

14	15 A7	16 D	17
3 . . 3	3 2 7 2	. . 6 . 6	6 . 7 i
1 . . 0	7 . 7 7	6 . . 4 . 4	4 . 4 4
0 0 5 4 5 6	1 . 3 .	4 . . 4 . 4	4 . 6 .
A e A A	A e A A	d A d A	4 . 4 .
			d A d d

18	19	20
x 3 x 3	x x x x	x 1 x x x
A A E7	A A E7	A 1 x x x
5 . . 4	3 i 5 2	i 1 1 1 1
3 . . 5	5 . 4 .	3 . . 0
1 . 5 4 5 6	1 . 7 .	5 . . 0
1 . 3 2 3 4	5 . 5 .	1 . . 0
A e A e	A A e e	A e A 3

polaritmik: ACC. C.B.  x = cymbal.

# Mars Angklung

TEMPO DI MARCIA.

cipt: DAENG SOETIGMA.  
ATT: DAENG SOETIGMA.

INTRO: 1 2 3 4

CB. 3/4

ACC. 3

Cymbals. 3

A A E7 E7 A

5 6 7 8

CB. 3/4

ACC. 3

A Adim E7

-> 2..

• mars angklung •  
(25)





# 'Mars Pembukaan'

MARS TEMPO.

CIPT: DAENG SOETIGMA.  
ARR: DAENG SOETIGMA.

1=G. 2/4. (1=Nº 13).  
INTRO: 4

1 2 3 4 5 6 7

5	7.6	5 4 3 2	1 0 0 0	3.4 4 5	6 7 1 2	3 3.3
3	5.4	3 2 1 7	1 0 0 0	1.2 2 3	4 5 6 7	5 5.5
1	5	5 5.4	3 0 0 0			1 1.1

g d g d % % %

8 9 10 11 12 13 14

3	.3	2 .3	4 .3	5 2.2	2 .	2.3 4 5	6 7 1 7
5	.5	5 .5	5 .5	5 4.4	4 .	2 .	5 .
1	.1	1 .1	1 .1	7 7.7	7 .		

a d % % %

15 16 17 18 19 20 21

2	2.2	2 .2	7 .2	2 .2	5 1.1	1 .	3.4 4 5
4	4.4	4 .4	4 .4	4 .4	3 3.3	3 .	1.2 2 3
7	7.7	7 .	5 .	7 .	1 1.1	1 .	

% % % % g d % %

22 23 24 25 26 27 28

6 7 1 2	3 3.3	3 .3	2 .3	4 .3	5 4.4	4 .
4 5 6 7	5 5.5	5 .5	5 .5	5 .5	7 6.6	6 .
	1 1.1	1 .1	1 .1	1 .1	1 1.1	1 .

% % % % % g g c g

29 30 31 32 33 34

6 6.7	1 6 1 6	3 1	5 .	5.6	7 1	2 3 4 7
4 4	4 4	3 5	3 .	4	4	4 4
1 .	1 1	1 3	5 .	5 .		5 5

c g c c g d g d a d a d

---> 2..





# Mars Pembukaan

MARSTEMPO.

CIPT: DAENG SOETIGMA.  
ARR: DAENG SOETIGMA.

Musical score for measures 1-6. The score is written for five staves. The top staff is in treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature. The second and third staves are in bass clef with a 2/4 time signature. The fourth staff is labeled 'CB.' and has a 2/4 time signature. The fifth staff is labeled 'ACC.' and contains a bass line with a 'G' chord indicated above it. The music consists of rhythmic patterns and rests.

Musical score for measures 7-12. The score is written for five staves. The top staff is in treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature. The second and third staves are in bass clef with a 2/4 time signature. The fourth staff is labeled 'CB.' and has a 2/4 time signature. The fifth staff is labeled 'ACC.' and contains a bass line with 'G' and 'D7' chords indicated above it. The music consists of rhythmic patterns and rests.

---+2..

• març pembukaan •  
{2}

Musical score for measures 13-18. The score is written for five staves. The top staff is in treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature. The second staff is in bass clef with a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature. The third staff is in bass clef with a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature. The fourth staff is in bass clef with a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature, and contains the letters 'CB'. The fifth staff is in bass clef with a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature, and contains the letters 'ACC.' and 'D7'. The notes in the staves are: Treble (13: quarter, eighth, eighth; 14: quarter, eighth, eighth; 15: quarter, eighth, eighth; 16: quarter, eighth, eighth; 17: quarter, eighth, eighth; 18: quarter, eighth, eighth). Bass (13: quarter; 14: quarter; 15: quarter, eighth, eighth; 16: quarter, eighth, eighth; 17: quarter, eighth, eighth; 18: quarter, eighth, eighth). CB (13: quarter; 14: quarter; 15: quarter, eighth, eighth; 16: quarter, eighth, eighth; 17: quarter, eighth, eighth; 18: quarter, eighth, eighth). ACC. (13: quarter, eighth, eighth; 14: quarter, eighth, eighth; 15: quarter, eighth, eighth; 16: quarter, eighth, eighth; 17: quarter, eighth, eighth; 18: quarter, eighth, eighth).

Musical score for measures 19-24. The score is written for five staves. The top staff is in treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature. The second staff is in bass clef with a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature. The third staff is in bass clef with a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature. The fourth staff is in bass clef with a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature, and contains the letters 'CB.'. The fifth staff is in bass clef with a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature, and contains the letters 'ACC.' and 'G'. The notes in the staves are: Treble (19: quarter, eighth, eighth; 20: quarter, eighth, eighth; 21: quarter, eighth, eighth; 22: quarter, eighth, eighth; 23: quarter, eighth, eighth; 24: quarter, eighth, eighth). Bass (19: quarter; 20: quarter; 21: quarter, eighth, eighth; 22: quarter, eighth, eighth; 23: quarter, eighth, eighth; 24: quarter, eighth, eighth). CB. (19: quarter; 20: quarter; 21: quarter, eighth, eighth; 22: quarter, eighth, eighth; 23: quarter, eighth, eighth; 24: quarter, eighth, eighth). ACC. (19: quarter, eighth, eighth; 20: quarter, eighth, eighth; 21: quarter, eighth, eighth; 22: quarter, eighth, eighth; 23: quarter, eighth, eighth; 24: quarter, eighth, eighth).

---> 3..



'march pembukaan'  
(3)

25 26 27 28 29 30

Musical score for measures 25-30. The score is in G major (one sharp) and 2/4 time. It consists of six staves: Treble Clef, Bass Clef, Bass Clef, Bass Clef with 'CB' marking, Chords, and Cymbals. The melody in the treble clef starts on G4 and moves through A4, B4, C5, B4, A4, G4. The bass clef parts provide harmonic support with chords and single notes. The chord staff shows G, G7, and C. The cymbal staff has asterisks indicating cymbal hits.

31 32 33 34 35 36

Musical score for measures 31-36. The score continues in G major and 2/4 time. It consists of six staves: Treble Clef, Bass Clef, Bass Clef, Bass Clef with 'CB' marking, Chords, and Cymbals. The melody in the treble clef starts on G4 and moves through A4, B4, C5, B4, A4, G4. The bass clef parts provide harmonic support with chords and single notes. The chord staff shows G, D7, and G. The cymbal staff has asterisks indicating cymbal hits.

--->4..



'mars pembukaan'  
(4)

*p stacc.* 37 38 39 40 41 42

*p stacc.*

CB.

ACC. C

*p stacc.* 43 44 45 46 47 48

*p stacc.*

CB.

ACC. C G7

---→5..

'mars pembukaan'  
(5)

49 50 51 52 53 P. stacc. 54

P stacc.

CB.

G7 C

ACC. % % % % % %

55 56 57 58 59 60

CB.

C C7 F

ACC. % % % % % %

Cymbals. \* 3

--->6..



· mars pembukaan ·  
(6)

Musical score for measures 61-65. The score is written for a 2/4 time signature. It consists of six staves: Treble Clef, Bass Clef, Bass Clef with a 7/4 time signature, Bass Clef with a 7/4 time signature and 'CB', ACC., and Cymbals. The Cymbals staff shows a rhythmic pattern of asterisks and vertical lines. Measure numbers 61, 62, 63, 64, and 65 are indicated above the first staff.

Musical score for measures 66-70. The score is written for a 2/4 time signature. It consists of six staves: Treble Clef, Bass Clef, Bass Clef with a 7/4 time signature, Bass Clef with a 7/4 time signature and 'CB', ACC., and Cymbals. The ACC. staff shows chords G7 and C. The Cymbals staff shows a rhythmic pattern of asterisks and vertical lines. Measure numbers 66, 67, 68, 69, and 70 are indicated above the first staff. First and second endings are marked above measures 67-69.

"Owl Studio" JAN 2010.  
"Pardén"



# 'hallo hallo bandung'

do = G.  $\frac{4}{4}$ . (i = NO.13).

CIPT: ISMAIL MZ.  
ARR: DAENG SOETIGNA.

TEMPO DI MARCHIA.

INTRO:



5.5		i . . .		<u>i . i</u>		3 . . .		<u>3 . 4</u>		3	x	x	x	x	4	x	x	x	2	
5.5		5 . . .		<u>5 . 5</u>		5 . . .		i		7 . . .		6	7		5 . . .		5	5		5
3.3		3 . . .		<u>3 . 3</u>		3 . . .		5		5 . . .		4	4		3 . . .		0	0		0
! . !		! . . .		<u>! . !</u>		! . . .		5		5	5	5	5		! . . .		0	0		0
		g				g		d		d	d	d	d		g	d	g	2		2

5	G	3 . . .		<u>2 . 7</u>		2	i	<u>0 5</u>	<u>6 7</u>		1	7	6	5	8	Gdim	D7	7 . . .		5	
		5 . . .		4		4	3	0	0		3	.	4	.				4 . . .		5	
		g	d	g	d			%			g	d	g	gis				a	d	a	d

9		4 . . .		<u>3 . 2</u>		3	2	.	<u>2 . i</u>		7	2	5	6	12	G		3 . . .		5			
		2 . . .		i		i	7	.	<u>7 . 6</u>		5	7	2	2				i . . .		5			
		5 . . .		5		5	4	.	4		5	5	7	7				i . . .		0			
		%		%		%		%										! 7 6 5		5			
																		g	f	i	s	e	d

13	G	3 . . .		<u>2 . 7</u>		2	i	<u>0 5</u>	<u>6 7</u>		15	i	3	4	3	16	C	6 . . .		<u>6 . 7</u>	
		i . . .		<u>7 . 7</u>		7	i	<u>0 3</u>	<u>3 3</u>			5	5	7	7			6 . . .		<u>6 . 6</u>	
		5 . . .		<u>4 . 4</u>		4	3	<u>0 3</u>	<u>3 3</u>			3	5	5	5			4 . . .		0	
		! . . .		0								0	1	2	3			4 . . .		4	
		g	d	g	d							g	G	A	B			c	g	c	c

17	Gdim	D7	i . 7	<u>2 i 7 6</u>		18	G	Em	5 3 5 i	3	<u>3 . 4</u>		19	Am	D7	G	i . . .					
			6 . 7	<u>2 i 7 6</u>					5 3 5 i	6	<u>6 . 6</u>						5 . . .					
			4 .	<u>5 6 5 4</u>					3 i 3 5	1	6						3 . . .					
			cis	cis	d	d	g	g	e	e				A	A	d	d	g	e	d	B	G

POLA RITMIS: ACC.  CB.  x - cymbal.

Musik Studio "Pegada" 2000.  
 Pegada

•-1-2••

Musical score system 1, measures 9-12. It features a treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The notation includes a melody line, a bass line with chords, and a guitar accompaniment line with a 'G' chord indicated. A 'C.C.' (Crescendo) marking is present above the guitar line. Measure numbers 9, 10, 11, and 12 are written below the staff.

Musical score system 2, measures 5-8. It features a treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The notation includes a melody line, a bass line with chords, and a guitar accompaniment line with 'G' and 'Gdim D7' chords indicated. A 'C.C.' (Crescendo) marking is present above the guitar line. Measure numbers 5, 6, 7, and 8 are written below the staff.

Musical score system 3, measures 1-4. It features a treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The notation includes a melody line, a bass line with chords, and a 'CYMBALS' line with rhythmic markings. A 'C.C.' (Crescendo) marking is present above the guitar line. Measure numbers 1, 2, 3, and 4 are written below the staff.

tempo di marcia.  
 "Hailo Hailo Bandung"  
 Cipri: Smail m 3.  
 arr: Baeng Soetigna.

'hallo hallo bandung'  
(2)

Musical score for measures 13-16. The score is in G major (one sharp) and 4/4 time. It consists of a grand staff with piano and guitar parts, a bass line, and an acoustic guitar part.

Measures 13-16:

- Piano:** Treble clef, G major key signature, 4/4 time. Melody starts on G4, moving up stepwise to D5, then down to G4, F#4, E4, D4.
- Guitar:** Treble clef, G major key signature, 4/4 time. Chords: G (13), G (14), G (15), G7 (15), C (16).
- Bass:** Treble clef, G major key signature, 4/4 time. Bass line: G3, A3, B3, C4, D4, E4, F#4, G4.
- ACC.:** Treble clef, G major key signature, 4/4 time. Rhythm: quarter notes G, A, B, C, D, E, F#, G.

Musical score for measures 17-20. The score is in G major (one sharp) and 4/4 time. It consists of a grand staff with piano and guitar parts, a bass line, and an acoustic guitar part.

Measures 17-20:

- Piano:** Treble clef, G major key signature, 4/4 time. Melody continues from measure 16, ending on G4.
- Guitar:** Treble clef, G major key signature, 4/4 time. Chords: Gdim (17), D7 (17), G (18), Em (18), Am (19), D7 (19), G (20).
- Bass:** Treble clef, G major key signature, 4/4 time. Bass line: G3, A3, B3, C4, D4, E4, F#4, G4.
- ACC.:** Treble clef, G major key signature, 4/4 time. Rhythm: quarter notes G, A, B, C, D, E, F#, G.

"eulstudio" G&P paraden.  
- FEB. 2018.



# 'Ole-Ole Bandung'

1=D, 2/4. (1=Nº 8).

CIPT: ISMAIL MZ.  
ARR. AKLI PARADEN.

1 INTRO: 2 G 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20

1 | 1̣ 7̣ 6̣ 5̣ | 4̣.3̣ 4̣6̣ | 6̣ i | 5̣.4̣ 5̣1̣ | i | i | 7̣.6̣ | 5̣6̣ 7̣ 2̣ |

1 | 1̣ 7̣ 6̣ 5̣ | 6̣ | 1̣ 1̣ | 6̣ | 5̣ | 1̣ 3̣ | 3̣ 2̣ 3̣ 4̣ | 5̣. | 4̣ 5̣ |

g d g g d A d A e A e A

8 D 9 10 11 G 12 D 13 14 15 16 17 18 19 20

8 | i . 5̣5̣5̣5̣ | 1̣0̣ 0̣ | 5̣5̣ 5̣5̣ | 6̣ 5̣.4̣ | 6̣5̣ 5̣ | 0̣ 3̣ 2̣ 3̣ |

3 . | 0̣5̣ 1̣3̣ | 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ | 4 3̣.2̣ | 4 3̣ 3̣ | 0̣ 1̣ 7̣ 1̣ |

d A d z d A g g d A %

14 A7 15 16 D 17 18 19 A7 20 D

14 | 4̣4̣ 4̣4̣ | 5 4̣.2̣ | 4̣3̣ 3̣ | 0̣4̣ 3̣2̣ | 1̣ 1̣ 1̣ 2̣ | 3̣ 4̣ 2̣ 4̣ | 3̣ . |

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ | 3 2̣.7̣ | 2̣ 1̣ 1̣ | 1̣ 1̣ 1̣ 2̣ | 5̣ 5̣ | ! . |

e A % d A % d d A A d A

21 22 Bm 23 Em 24 A 25 D 26 G 27 28 D

21 | 0̣ 4̣ 3̣ 2̣ | 1̣ 1̣ 1̣ 2̣ | 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ | 7̣ . 7̣ 5̣ | 6̣ . 4̣ | 6̣ i | 5̣ . 3̣ |

3̣ . | 3̣ . | 2̣ . | 2̣ . | 2̣ 3̣ | 4̣ . 1̣ | 4̣ 4̣ | 3̣ . 3̣ |

6̣ . | 6̣ . | 5̣ . | 5̣ ! | 6̣.5̣ 4̣ 6̣ | 6̣ 1̣ | 5̣.6̣ 5̣ 4̣ |

d d B B e e A e A d g d g g d A

29 30 A7 31 32 D 33 D7 34 G 35

29 | 5̣ i | 7̣ . 6̣ | 5̣ 4̣ 3̣ 2̣ | 1̣ . | 1̣ 7̣ 6̣ 5̣ | 6̣ . 4̣ | 6̣ i |

5̣ 5̣ | 5̣ . | 7̣ . | 1̣ . | 0̣ 3̣ | 4̣ . 1̣ | 4̣ 4̣ |

3̣ . | 4̣.5̣ 4̣ 3̣ | 2̣ 4̣ | 3̣ 4̣ | 5̣ . | 6̣.5̣ 4̣ 6̣ | 6̣ 1̣ |

d A e A e A d A d d e f i s g d g g

--> 2..

'de ole bandung'

36 **D** 37 **A7** 38 **A7** 39 **D7** 40 **D7** 41

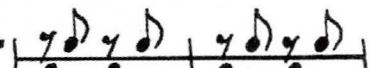
5	3	5	7	5	1	0	0	5	1	3
3	3	5	5	5	2	1	1	0	5	3
5	5	3	5	5	5	3	3	0	0	0
5	4	3	5	5	5	5	5	0	0	0
d	A	e	A	e	A	d	A	d	d	z


42 **A7** 2. 43 **D7** 44

5	6	7	2	1	0	0	0	0	0	0
4	.	.	.	3	0	0	0	0	0	0
2	.	.	.	1	0	0	0	0	0	0
7	.	.	.	5	0	0	0	0	0	0
5	4	3	2	1	0	0	0	0	0	0
5	5	.	.	1	0	0	0	0	0	0
e	A	d	A	d	z	z	z	z	z	z

© 2010  
 Musik  
 Indonesia

pola ritmik.

ACC. 

CB. 

# 'ole ole Bandung'

CIPT: ISMAIL MZ ARR: PARADEN.

INTRO:

Musical notation for the first system (measures 1-5). It includes a grand staff with treble and bass clefs, a C.B. (Cello/Bass) line, and an ACC. (Accompaniment) line. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 2/4. Measure numbers 1 through 5 are indicated above the staff.

Musical notation for the second system (measures 6-10). It includes a grand staff with treble and bass clefs, a C.B. line, and an ACC. line. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 2/4. Measure numbers 6 through 10 are indicated above the staff. Chords G, D, A7, and D are marked above the ACC. line.

Musical notation for the third system (measures 11-15). It includes a grand staff with treble and bass clefs, a C.B. line, and an ACC. line. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 2/4. Measure numbers 11 through 15 are indicated above the staff. Chords G, D, and A7 are marked above the ACC. line.

• -> 2 • •



'ole'ole'bandung'  
(2)

Musical notation for measures 16-21. The system includes a grand staff (treble and bass clefs), a guitar staff with a capo (CB.) and a 4th fret, and an ACC. (accompaniment) staff. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 2/4. Chords indicated in the ACC. staff are D, A7, and D.

Musical notation for measures 22-27. The system includes a grand staff, a guitar staff with a capo (CB.) and a 4th fret, and an ACC. (accompaniment) staff. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 2/4. Chords indicated in the ACC. staff are Bm, Em, A, D, and G.

Musical notation for measures 28-33. The system includes a grand staff, a guitar staff with a capo (CB.) and a 4th fret, and an ACC. (accompaniment) staff. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 2/4. Chords indicated in the ACC. staff are D, A7, D, and D7.

...→ 3 ...

'ole ole bandung'  
(3)

Musical score for measures 34-38. The score is written for a grand staff (treble and bass clefs) and a separate bass line. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 2/4. The grand staff contains the melody and accompaniment. The bass line contains the chord progression: G, D, A7. The word 'ACC.' is written below the first measure, and a double bar line with repeat dots is used to indicate the continuation of the accompaniment pattern.

Musical score for measures 39-44. The score is written for a grand staff (treble and bass clefs) and a separate bass line. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 2/4. The grand staff contains the melody and accompaniment. The bass line contains the chord progression: A7, D, A7, D. The word 'ACC.' is written below the first measure, and a double bar line with repeat dots is used to indicate the continuation of the accompaniment pattern. The first ending (1.) spans measures 39-41, and the second ending (2.) spans measures 42-44.

"owl. Studie" №8. 2010.  
paraden.

# 'Bangun pemuda pemudi'

do=G.  $\frac{4}{4}$ . (i=No.13).

CIPT: A. SIMANDJUNTAK.  
ARR: DAENG SOETIGNA.

1 G C G

5 3.4 5 i.2 3 . i . 3 i . 7 2 i 7 6 5 . . 0  
 3 1.2 3 3 5 . 3 . 4 . 4 . 3 . . 0  
 g d g d g d g g c g c c g d g d

5 G B7 Em D A7 D

5 3.4 5 i.2 6 3 . i . 7 2 . 2 3 4 5 . . 0  
 3 1.2 3 3 5 . 6 . 7 . i i 7 . . 0  
 g d g d B B e e d d A A d A d x

9 D G D7 G D7

2 2.2 3 3 10 4 3 4 . 11 3 3.2 i 3 12 2 . . 0  
 7 7.7 i i 2 . 2 5 5.5 5 5 5 . . 0  
 5 . 5 5 5 . 0 5 6 7 1 1 1 1 7 . . 0  
 d d g g a d a d e f i s g d g g d A d x

13 Gx x G7 G7x x Cx x Gx x D7x x Gx x x x

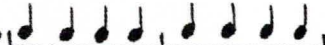
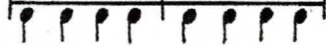
5 i.2 3 5 14 5 . 4 3 . 2 15 i . 2 . 16 3 . . 0  
 3 5.5 5 x 7 . 6 5 5 . 5 . 5 . . 0  
 g d g d G B c c g g d d g f i s e d

17 Gx x G7 Ddim x Am x Gx x D7x x Gx x x x

5 i.2 3 5 18 5 . 4 3 . 2 19 3 . 2 . 20 i x x x 0  
 5 5.5 5 x 7 . 6 5 5 . 4 . 3 . . 0  
 3 . 5 3 x . 2 2 1 . 7 . 1 . . 0  
 g d g g g i s g i s a a g g d d g d g x

vokal: "Bangun pemuda pemudi."

## POLA RITMIK:

ACC.  x = cymbal.  
 CB. 



# „Bangun Pemuda Pemuda“

CIPT: A. SIMAN DJUNTAK.  
ARR: DAENG SOETIGNA.

1 2 3 4

ACC. G C G

5 6 7 8

ACC. G B7 Em D A7 D

9 10 11 12

ACC. D7 G D7 G D7

→ 2..

'Bangun pemuda pemudi'  
(2)

Musical score for measures 13-16. The score includes a grand staff (treble and bass clefs), a Conga (CB.) part, an ACC. (Accompaniment) part, and a Cymbals part. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4.

Measures 13-16:

- Measures 13-14: ACC. part has notes G4, A4, B4, C5.
- Measures 15-16: ACC. part has notes G4, A4, B4, C5.

Chord progression for measures 13-16:

- Measure 13: G
- Measure 14: G7
- Measure 15: G7 C
- Measure 16: G D7 G

Cymbals part: \* 3 \* 3 \* 3 \* 3 \* 3 \* 3

Musical score for measures 17-20. The score includes a grand staff (treble and bass clefs), a Conga (CB.) part, an ACC. (Accompaniment) part, and a Cymbals part. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4.

Measures 17-20:

- Measures 17-18: ACC. part has notes G4, A4, B4, C5.
- Measures 19-20: ACC. part has notes G4, A4, B4, C5.

Chord progression for measures 17-20:

- Measure 17: G
- Measure 18: G7
- Measure 19: Ddim Am
- Measure 20: G D7 G

Cymbals part: \* 3 \* 3 \* \* \* \* \* \* \* \* 3

"MUSIKALIS" FEB. 2010.  
p. 103 paraden.



# 'Burung Kakatua'

do = D.  $\frac{3}{4}$ . (1=NO. 8).

ARR: DAENG SOETIGMA.

5 | 3 . 5 | 3 . 5 | 6 6 6 | 6 . 4 | 2 . 4 | 2 . 4 | 5 5 5 |  
 3 | 1 . 3 | 1 . 3 | 4 4 4 | 4 . 2 | 7 . 2 | 5 . 2 | 3 3 3 |  
 d d g g A A d


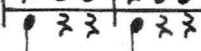
8 | 5 . 5 | 3 . 5 | 3 . 5 | 6 6 6 | 2 . i | 7 . 5 | 6 . 7 |  
 3 . 3 | 1 . 3 | 1 . 3 | 4 4 4 | 4 . 4 | 4 . 4 | 4 . 4 |  
 d d d g g fis e A 5 . 5 |  
 A 5 . 5 |

FINE.  
 15 | i . . | i 0 5 | 5 . 3 | i . 3 | 2 . . | 2 0 3 | 4 . 6 |  
 3 . . | 3 0 3 | 3 . 1 | 3 . 1 | 7 . . | 7 0 1 | 2 . 4 |  
 5 . . | 5 0 1 | 1 . . | 1 . . | 5 . . | 5 0 5 | 5 . 5 |  
 ! . . | ! 0 0 | ! 3 . 5 | ! 5 . 3 | ! 5 . 3 | ! 2 . 4 | ! 5 . 4 |  
 d fis A d z z d A e A e

22 | 5 . 4 | 3 . . | 3 0 5 | 5 . 3 | i . 3 | 2 . . | 0 7 6 |  
 3 . 2 | 1 . . | 1 0 3 | 3 . 1 | 3 . 1 | 7 . . | 0 4 4 |  
 5 . 5 | 1 . . | 1 0 1 | 1 . 1 | 1 . 1 | 5 . . | 0 5 5 |  
 5 . 4 | 1 . 3 | 5 . 3 | 1 . 3 | 5 . 3 | 2 . 4 | 5 . 4 |  
 A d A d A e A

29 | 5 . 4 | 3 . 2 | 1 . . | 1 0 5 | 1 . . | 1 0 5 | z z |  
 4 . 4 | 7 . 7 | 7 . . | 7 0 3 | 5 . . | 5 0 3 | z z |  
 5 . 5 | 5 . 5 | 5 . 5 | 3 . . | 3 0 1 | 3 . . | 3 0 0 | z z |  
 2 . 4 | 5 . 4 | 5 . 4 | 1 . 3 | 1 0 0 | 1 . 3 | 5 . . | z z |  
 e A d fis a d d fis a d

POLA RITMIK :

ACC.   
 CB. 

D.S. al FINE.



# 'burung kakatua'

ARR: DAENG SOETIGNA.

Musical notation for measures 1-6. The score consists of three staves: a treble clef staff with a key signature of one sharp (F#) and a 3/4 time signature, a bass clef staff with a key signature of one sharp (F#) and a 3/4 time signature, and a guitar accompaniment staff. The guitar staff includes a capo (CB) on the 4th fret and a 'ACC.' (acoustic) instruction. Chords are indicated as D, G, and A7. Measure numbers 1 through 6 are written above the treble staff.

Musical notation for measures 7-12. The score consists of three staves: a treble clef staff with a key signature of one sharp (F#) and a 3/4 time signature, a bass clef staff with a key signature of one sharp (F#) and a 3/4 time signature, and a guitar accompaniment staff. The guitar staff includes a capo (CB) on the 4th fret and a 'ACC.' (acoustic) instruction. Chords are indicated as D, G, and Em. Measure numbers 7 through 12 are written above the treble staff.

Musical notation for measures 13-18. The score consists of three staves: a treble clef staff with a key signature of one sharp (F#) and a 3/4 time signature, a bass clef staff with a key signature of one sharp (F#) and a 3/4 time signature, and a guitar accompaniment staff. The guitar staff includes a capo (CB) on the 4th fret and a 'ACC.' (acoustic) instruction. Chords are indicated as A7, D, and D. Measure numbers 13 through 18 are written above the treble staff. A 'FINE' marking is present above measure 16.

→ 2..

'burung kakatua'  
(2)

Musical notation for measures 19-24. The system includes a grand staff (treble and bass clefs), a bass line with a 'CB.' (Cello/Bass) part, and a bass line with 'ACC.' (Acoustic) and chord symbols A7 and D.

Musical notation for measures 25-29. The system includes a grand staff, a bass line with a 'CB.' part, and a bass line with 'ACC.' and chord symbols D and A7.

Musical notation for measures 30-34. The system includes a grand staff, a bass line with a 'CB.' part, and a bass line with 'ACC.' and chord symbols A7 and D. The piece concludes with a first ending (1.) and a second ending (2.) leading to 'D.S. al Fine'.

"OWL STUDIO" JAN. 2010.  
© parader.

# 'Kebunku'

do=C.  $\frac{2}{4}$ . (1=NO. 6).

CIPT: PAK KASUR.

ARR: OBBY A. R.

1 C  $\frac{2}{4}$  2 C  $\frac{2}{4}$  3 Am  $\frac{2}{4}$  4 C  $\frac{2}{4}$  5 Dm  $\frac{2}{4}$  6 D7  $\frac{2}{4}$

5	5 3 4 6	5 0 3	3 1 2 4	3 0 3	2 4 6 1	7 1 6 7
	3 1	3 0	1 .	1 0	6 .	2 1
	1 6	1 0	6 .	5 0	4 .	4 .
	c f	c	A	c	d	d

7 G  $\frac{2}{4}$  8 G  $\frac{2}{4}$  9 C7  $\frac{2}{4}$  10 % 11 % 12 G7 % 13 %

7	5 5	5 0 5	5 3 5	1 0 5	3 5 4 3	2 0 4	4 2 4
	7 0	7 0	3 .	5 .	1 .	7 .	2 .
	5 0	5 0	1 .	3 .	5 .	5 .	7 .
	g	g	c g	%	%	d g	%

14 % 15 % 16 C % 17 % 18 % 19 %

14	7 0 6	5 6 5 4	3 0 5	5 3 5	1 0 5	3 5 4 3
	2 .	4 2	3 0 3	3 1 3	3 0 3	1 3 2 1
	5 .	7 .	1 0	1 .	1 0	1 .
	%	%	c g	%	%	%

20 G7 % 21 % 22 % 23 % 24 C  $\frac{2}{4}$  25 C7  $\frac{2}{4}$

20	2 0 4	4 2 4	7 0 6	5 5 6 7	1 0 5	5 3 5
	7 0 2	2 7 2	4 0 4	4 4 4 4	3 0	3 5
	5 .	7 .	5 .	2 7	1 0	1 .
	d g	%	%	%	c g c	c g

26 % 27 % 28 G7 % 29 % 30 % 31 %

26	1 0 5	3 5 4 3	2 0 4	4 2 4	7 0 6	5 6 5 4
	1 3	5 .	6 4 3 2	2 6	5 .	5 .
	5 .	1 .	2 7 6 5	5 .	7 .	2 .
	%	%	d g	%	%	%

--> 2..



'Kebunku'

32 C % 33 % 34 <sup>(2)</sup> % 35 % 36 G7 % 37 %

3	0	5	5	3	5	i	0	5	3	5	4	3	2	0	4	4	2	4
6	5	4	3	3	.	5	.	3	.	2	.	2	.	2	.	2	.	
1	7	6	5	1	.	3	.	1	.	7	.	7	.	7	.	7	.	
												d g						

38 % 39 % 40 C % 41 F % 42 G7 % 43 C % 44 %

7	0	6	5	5	6	7	i	.	6	5	4	1	7	1	2	4	3	.	3	3	.	3
4	.	2	4	3	.	6	.	5	.	5	.	1	.	1	.	1	.	1	0	.	0	
2	.	7	2	1	.	4	.	2	.	2	.	!	5	!	!	5	!	0	.	0		
				c c		f f		g g		c g		c c		c c		c c		c c		c c		

www.studiefeb.2010  
Prof. Parodi

POLA RITMIK : ACC. CB.

# 'Kebunku'

INTRO:

CIPT: PAK KASUR.  
ARR: OBBY A.R.

Musical notation for measures 1-5. The system includes a grand staff (treble and bass clefs), a guitar staff (CB. 9/12), and an accompaniment staff (ACC.).

Measures 1-5: Treble clef, 2/4 time signature. Chords: C, F, C, Am, C, Dm.

Musical notation for measures 6-10. The system includes a grand staff, a guitar staff (CB. 9/12), and an accompaniment staff (ACC.).

Measures 6-10: Treble clef, 2/4 time signature. Chords: D7, G, G, C.

Musical notation for measures 11-15. The system includes a grand staff, a guitar staff (CB. 9/12), and an accompaniment staff (ACC.).

Measures 11-15: Treble clef, 2/4 time signature. Chord: G7.

-----> 2..

'kebunku'

Musical notation for measures 16-20. The system includes a vocal line, a guitar line, a bass line, and an accompaniment line. Measure numbers 16, 17, 18, 19, and 20 are indicated above the vocal line. The guitar line shows a 9:4 tuning. The accompaniment line includes the label 'ACC.' and chord symbols 'C' and 'G7'.

Musical notation for measures 21-25. The system includes a vocal line, a guitar line, a bass line, and an accompaniment line. Measure numbers 21, 22, 23, 24, and 25 are indicated above the vocal line. The guitar line shows a 9:4 tuning. The accompaniment line includes the label 'ACC.' and chord symbols 'C'.

-----+3--



'kebunku'  
(3)

Musical score for measures 26-30. The score consists of five staves. The top staff is the vocal line, starting at measure 26 and ending at measure 30. The second staff is the treble clef accompaniment. The third staff is the bass clef accompaniment. The fourth staff is the electric bass line, labeled 'CB.' and containing rests and percentage symbols. The fifth staff is the guitar accompaniment, labeled 'ACC.', with a 'G7' chord indicated above measure 28. The key signature is one flat and the time signature is 4/4.

Musical score for measures 31-35. The score consists of five staves. The top staff is the vocal line, starting at measure 31 and ending at measure 35. The second staff is the treble clef accompaniment. The third staff is the bass clef accompaniment. The fourth staff is the electric bass line, labeled 'CB.' and containing rests and percentage symbols. The fifth staff is the guitar accompaniment, labeled 'ACC.', with 'G7' and 'C' chords indicated above measures 31 and 32 respectively. The key signature is one flat and the time signature is 4/4.

→...→ 4..



# 'Somewhere My Love'

1=D.  $\frac{12}{8}$ . (1=No.8.)

CIPT: RICHARD STRAUSS.  
ARR. AKL: DAENG SOETIGNA.

1	D	3	5.2̇ 3̇ .	2	A7	7 2̇ 1̇   5.4̇ 4̇ .	3	4	5.6 7 .	4	D	6 5 4̇ 5.4̇ 3̇ .
		3	5.2̇ 3̇ .			7 2̇ 1̇   5.4̇ 4̇ .		4	5.6 7 .			6 5 4̇ 5.4̇ 3̇ .
		0	0 0 7̇ 1̇ .			0   3̇ . 2̇ 2̇ .		2	7.4̇ 5̇ .			0 0 0 2̇ 1̇ .
		d	A d A			d	A e A		e A e A			e A D A

5	D	3	5.2̇ 3̇ .	6	A7	7 2̇ 1̇   5.4̇ 4̇ .	7	4	5.6 7 .	8	D	6 5 4̇ 4.2̇ 1̇ .
		3	5.2̇ 3̇ .			7 2̇ 1̇   5.4̇ 4̇ .		4	5.6 7 .			6 5 4̇ 4.2̇ 1̇ .
		0	0 0 7̇ 1̇ .			0   3̇ . 2̇ 2̇ .		2	7.4̇ 5̇ .			0 0 0 4̇ 3̇ .
		d	A D A			D	A e A		e A e A			e A D A

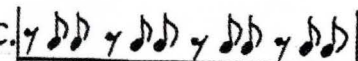
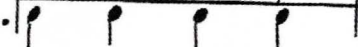
9	G	6	i . 2̇ 1̇ 7̇	10	D	i 6 5 .	11	F	5 7̇ 7̇ 7̇ 1̇ 7̇ 1̇	12	C F A7	2̇ 3̇ 4̇ .
		6	1 . 2̇ 1̇ 7̇			1 6 5 .		5	7̇ 7̇ 7̇ 1̇ 7̇ 1̇			2 3 4 .
		4	6 . 0			6 4 3 .		3	5 5 . 0 0			4 7 2 .
		g	d g d			g g d A		f	c f c			0 5 7 .
												C f A ABCIS

13	D	3	5.2̇ 3̇ .	14	A7	7 2̇ 1̇   5.4̇ 4̇ .	15	4	5.6 7 .	16	D	6 5 4̇ 4.2̇ 1̇ .
		3	5.2̇ 3̇ .			7 2̇ 1̇   5.4̇ 4̇ .		4	5.6 7 .			6 5 4̇ 4.4̇ 3̇ .
		0	0 0 7̇ 1̇ .			0   3̇ . 2̇ 2̇ .		2	7.4̇ 5̇ .			0 0 0 2̇ 1̇ .
		d	A d A			d	A e A		e A e A			0 5.7̇ 5̇ .
												0 0 0 5̇ 1̇ .
												e A d A

coda.

17	G	4̇ . 5̇ .	18	0
		i . i .		0
		4 . 3 .		0
		6 . 1 .		0
		4 . 5 .		0
		.		0
		g <u>gf</u> ise d A		d .

POLA RITMIK.

ACC.   
CB. 

"Mull Studio" JAN 2010.  
DCC Paraden.



# "Somewhere my Love"

cipt: Richard Strauss  
arr: Daeng Soetigna.

The first system of the musical score consists of five staves. The top staff is the vocal line, starting with a treble clef, a key signature of one sharp (F#), and a 12/8 time signature. It contains three measures of music, numbered 1, 2, and 3. The second staff is the piano accompaniment, with a grand staff (treble and bass clefs) and a 12/8 time signature. The third staff is the bass line, with a bass clef and a 12/8 time signature. The fourth staff is the cello/bass line, with a bass clef and a 12/8 time signature. The fifth staff is the guitar accompaniment, with a treble clef and a 12/8 time signature, and includes the text 'ACC.' and chord symbols 'D - - -' and 'D - A7 -'.

The second system of the musical score consists of five staves, continuing from the first system. The top staff is the vocal line, starting with a treble clef, a key signature of one sharp (F#), and a 12/8 time signature. It contains three measures of music, numbered 4, 5, and 6. The second staff is the piano accompaniment, with a grand staff (treble and bass clefs) and a 12/8 time signature. The third staff is the bass line, with a bass clef and a 12/8 time signature. The fourth staff is the cello/bass line, with a bass clef and a 12/8 time signature. The fifth staff is the guitar accompaniment, with a treble clef and a 12/8 time signature, and includes the text 'ACC.' and chord symbols 'A7 - D -', 'D - D -', and 'D - A7 -'.

... → 2...

Some-where my Love.  
(2)

Musical score for measures 7-9. The score consists of five staves. The top staff is the vocal line, followed by piano accompaniment (right and left hands), a guitar accompaniment (CB), and a guitar chord line. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 12/8. The guitar chord line shows the following chords: A, A7, D, and G.

Musical score for measures 10-12. The score consists of five staves. The top staff is the vocal line, followed by piano accompaniment (right and left hands), a guitar accompaniment (CB), and a guitar chord line. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 12/8. The guitar chord line shows the following chords: G, D, F, C, F, and A7.

→ 3..



Some-where my Love  
(3)

Musical score for measures 13-15. The score includes a treble clef staff, a bass clef staff, a guitar staff (labeled 'CB'), and an accordion staff (labeled 'ACC.'). The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 12/8. Measure numbers 13, 14, and 15 are indicated above the treble staff. The guitar staff shows chords D, A7, and A7. The accordion staff shows rhythmic patterns with slurs.

Musical score for measures 16-18. The score includes a treble clef staff, a bass clef staff, a guitar staff (labeled 'CB'), and an accordion staff (labeled 'ACC.'). The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 12/8. Measure numbers 16, 17, and 18 are indicated above the treble staff. The guitar staff shows chords A7, D, G, and D. The accordion staff shows rhythmic patterns with slurs.

"eul. Studie" JAN. 2010.  
© big paradon.





## **BIODATA**

### **Obby A.R. Wiramihardja**

Lahir di Bandung, 24 Mei 1944, merupakan anak bungsu dari 12 bersaudara. Latar belakang pendidikan yang dilaluinya antara lain : SRL Bandjarsari – Bandung; SMPN 2 Bandung; SMA I.A – Bandung dan Akademi Industri Pariwisata (Aktripa) Bandung.

Tahun 1968-1970 mendirikan “Sari Express” Tour and Travel Service, Bandung.

Tahun 1970-2001 bertugas di Subdit Musik Direktorat Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang selanjutnya jadi Kementerian Kebudayaan dan pariwisata Republik Indonesia.

Tahun 1956 dia mulai mengenal angklung langsung dari Bapak Angklung Daeng Soetigna (di SMPN 2 Bandung), di samping dari Bapak-Bapak Hidayat W; Agam Ngadimin; Sanui E.S.

Tahun 1964 tergabung dan mengisi acara angklung pada pembukaan Pekan Olahraga Nasional (PON) ke IV di Bandung.

Tahun 1980 dan 1985 mengorganisir dan memimpin pergelaran angklung dalam rangka HUT KAA ke 25 dan 30, Bandung.

Tahun 1967-1985 tergabung dalam Tim Kesenian “Guring Tresna Wisata” dibawah pimpinan Bapak Daeng Soetigna.

Pernah mengikuti beberapa kursus musik, antara lain Karl Orf dari Germany; Musik anak-anak dari Yamaha – Japan. Turut mendirikan kursus musik “Bina Musika” yang tersebar keseluruh Provinsi dia Indonesia.

Pada tahun 1995 mendirikan Lembaga Musik Angklung DKI – Jakarta yang akhirnya menjadi Lembaga Musik Bambu Indonesia DKI Jakarta.

Sampai sekarang masih menjabat sebagai Ketua Umum Paguyuban Artis Jakarta Timur (Pagarjati) sejak tahun 1995.

Obby A.R. selalu diminta sebagai salah seorang Juri/Pengamat bermacam Festival atau Limba, seperti Angklung, Ensemble, Penyanyi Tunggal (solo vocal) Paduan Suara, Cipta Lagu Mars, Cipta Lagu Keroncong. Dia pernah bertindak sebagai dirigen (Conductor) antara lain : HUT DKI Jakarta; HUT Konferensi Asia-Afrika; Pekan Olahraga Nasional ke 12 dan 13; Kirab Remaja Indonesia ke 2, 3 dan 4; Aubade Pelajar dalam rangka Detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dari tahun 1989-2001. Pada gala dinner di Istana Kepresidenan dalam rangka penyambutan tamu-tamu negara dari tahun 1974 s/d 2002.

Tahun 1992 Konferensi Non Blok; Tahun 1994 Konferensi APEC.

Tahun 1970 dan 2005 mimpin angklung Expo '70 – Osaka dan Expo Aichi di Nagoya, Japan.

Sering diminta untuk turut dalam misi-misi kebudayaan, antara lain ke Malaysia, Philippina, Papua New Guinea, China, Thailand, USA, Turkey, Perancis, Inggris, Hongaria, Jepang, Singapore, German. Terakhir diminta sebagai pembicara pada 1<sup>st</sup> International Angklung Symposium pada tanggal 16 dan 17 Juni 2008.

Tahun 2009 dan 2010 diminta jadi Juri pada Singapore Youth Festival di Singapore.

Tahun 2004 mendapat “Anugerah Seni” dari Pemerintah.

Sampai saat ini Obby A.R. masih menjabat sebagai Ketua Umum Masyarakat Musik Angklung (MMA) sejak tahun 2001.











# PANDUAN BERMAIN ANGKLUNG



9 786029 820300

Perpustakaan  
Jenderal